



KESALAHAN BERBAHASA JAWA
TATARAN MORFOLOGI
PADA KARANGAN SISWA KELAS VIII
SMP NEGERI 2 BANTARKAWUNG

SKRIPSI

untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan

oleh

Nama : Tri Anjani

NIM : 2102407052

Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Jawa

Jurusan : Bahasa dan Sastra Jawa

FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

2011

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi berjudul “*Kesalahan Berbahasa Jawa Tataran Morfologi pada Karangan Siswa Kelas VIII SMP Negeri 2 Bantarkawung*” telah disetujui oleh pembimbing untuk diajukan ke sidang Panitia Ujian Skripsi, Jurusan Bahasa dan Sastra Jawa.

Semarang, 27 Oktober 2011

Pembimbing I,

Pembimbing II,

Dra. Esti Sudi Utami B.A., M.Pd.
NIP 196001041988032001

Dra. Endang Kurniati, M.Pd.
NIP 196111261990022001

PERPUSTAKAAN
UNNES

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi berjudul “*Kesalahan Berbahasa Jawa Tataran Morfologi pada Karangan Siswa Kelas VIII SMP Negeri 2 Bantarkawung*” telah dipertahankan di hadapan sidang Panitia Ujian Skripsi, Jurusan Bahasa dan Sastra Jawa pada:

hari : Kamis

tanggal : 27 Oktober 2011

Panitia Ujian Skripsi

Ketua,

Sekretaris,

Prof. Dr. Agus Nuryatin, M. Hum.
NIP 196008031989011001

Drs. Agus Yuwono, M. Si.
NIP 196812151993031003

Penguji I,

Ermi Dyah Kurnia, S.S., M.Hum.
NIP 19780502208012025

Penguji II,

Penguji III,

Dra. Endang Kurniati, M.Pd.
NIP 196111261990022001

Dra. Esti Sudi Utami BA, M.Pd
NIP 196001041988032001

PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa yang tertulis di dalam skripsi ini benar-benar hasil karya saya sendiri, bukan jiplakan dari karya orang lain, baik sebagian atau seluruhnya. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk berdasar kode etik ilmiah.

Semarang, 27 Oktober 2011

Tri Anjani



MOTTO DAN PERSEMBAHAN

MOTTO

“Telah tersedia tempat untukmu di barisan pertama. Yakni, dengan syarat engkau selalu menekuni dan lebih menyempurnakan setiap hal yang engkau kerjakan”

“Pandanglah awan dan jangan melihat ke tanah”

“Di dalam hidupku akulah tokoh utama wanitanya, maka aku akan hidup sehebat yang aku bisa”

PERSEMBAHAN

Skripsi ini penulis persembahkan untuk:

1. Bapak Sukaryo dan Ibu Aminah tercinta yang senantiasa mencurahkan doa dan kasih sayangnya.
2. Kakak-kakakku terutama Abing, kakakku yang menjadi teladan untuk selalu bekerja keras, rendah hati, dan tidak mudah putus asa.
3. Almamaterku.

PRAKATA

Puji dan syukur penulis haturkan ke hadirat Allah SWT. Atas limpahan ramat-Nya, skripsi dengan judul “*Kesalahan Berbahasa Jawa Tataran Morfologi pada Karangan Siswa Kelas VIII SMP Negeri 2 Bantarkawung*” dapat penulis selesaikan.

Ucapan terima kasih penulis sampaikan kepada semua pihak yang membantu sehingga skripsi ini bisa terselesaikan dengan baik. Ucapan terima kasih penulis sampaikan kepada:

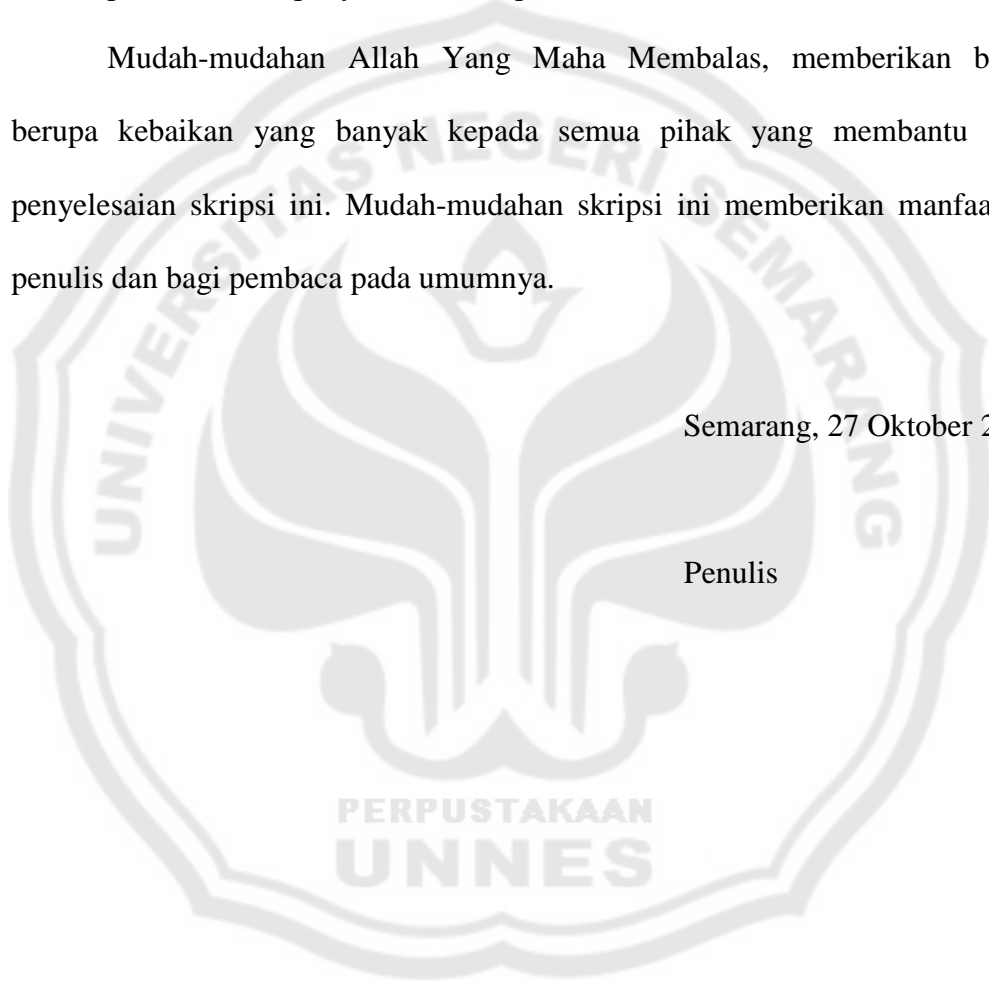
1. Pembimbing I, Dra. Esti Sudi Utami B.A., M.Pd. dan Pembimbing II, Dra. Endang Kurniati, M.Pd. yang memberikan banyak arahan dan bimbingan kepada penulis.
2. Ayah, Ibu, dan keluarga yang terus-menerus memberikan motivasi, doa, dan dukungan kepada penulis.
3. Seluruh dosen Jurusan Bahasa dan Sastra Jawa FBS Unnes yang telah membagi ilmu selama perkuliahan.
4. Rektor Universitas Negeri Semarang selaku pimpinan Universitas.
5. Bapak Subur selaku guru mata pelajaran Bahasa Jawa di SMP Negeri 2 Bantarkawung.
6. Rekan-rekan seperjuangan, PBSJ angkatan 2007, khususnya rombel 3 yang memberi warna dan pengalaman selama duduk di bangku kuliah.

7. Sahabat-sahabatku tercinta, sahabat masa kecil dan sahabat masa sekarang yang selalu menemani di saat suka dan duka serta penghuni Sekar Kemuning, terimakasih atas bantuannya.
8. Semua pihak yang memberi dukungan, semangat, doa, dan bantuan kepada penulis dalam penyelesaian skripsi ini.

Mudah-mudahan Allah Yang Maha Membalas, memberikan balasan berupa kebaikan yang banyak kepada semua pihak yang membantu proses penyelesaian skripsi ini. Mudah-mudahan skripsi ini memberikan manfaat bagi penulis dan bagi pembaca pada umumnya.

Semarang, 27 Oktober 2011

Penulis



ABSTRAK

Anjani, Tri. 2011. *Kesalahan Berbahasa Jawa Tataran Morfologi pada Karangan Siswa Kelas VIII SMP Negeri 2 Bantarkawung*. Skripsi. Jurusan Bahasa dan Sastra Jawa, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang. Pembimbing I: Dra.Esti Sudi Utami B.A., M.Pd. Pembimbing II: Dra. Endang Kurniati, M.Pd.

Kata kunci: kesalahan berbahasa tataran morfologi, karangan siswa

Warga SMP Negeri 2 Bantarkawung dalam interaksi sehari-hari menggunakan tiga bahasa, yaitu bahasa Jawa, bahasa Sunda, dan bahasa Indonesia. Percampuran antara penggunaan bahasa tersebut memicu adanya kesalahan dalam berbahasa, terutama kesalahan berbahasa Jawa pada tataran morfologi. Pendalaman yang benar terhadap proses-proses morfologi dapat memperbaiki tata penulisan siswa dalam pembelajaran menulis bahasa Jawa.

Berdasarkan paparan tersebut, permasalahan yang menjadi fokus dalam penelitian ini adalah kesalahan berbahasa Jawa tataran morfologi pada karangan siswa kelas VIII SMP Negeri 2 Bantarkawung. Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui variasi kesalahan berbahasa Jawa tataran morfologi pada karangan siswa kelas VIII SMP Negeri 2 Bantarkawung.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan teoretis dan pendekatan metodologis. Pendekatan teoretis yang digunakan adalah pendekatan analisis kesalahan berbahasa dan pendekatan metodologis yang digunakan berupa pendekatan deskriptif kualitatif. Data yang digunakan dalam penelitian ini berupa kalimat yang diduga mengandung kesalahan yang ditemukan pada karangan berbahasa Jawa siswa. Sumber data penelitian ini berupa karangan berbahasa Jawa siswa kelas VIII SMP Negeri 2 Bantarkawung. Teknik pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini adalah teknik dokumentasi dan teknik catat. Teknik analisis data yang digunakan adalah teknik pilah. Teknik pemaparan hasil analisis data menggunakan metode penyajian informal.

Wujud kesalahan berbahasa Jawa tataran morfologi pada karangan berbahasa Jawa siswa terjadi pada tataran afiksasi, reduplikasi, dan kata majemuk. Kesalahan tersebut meliputi 11 jenis kesalahan yaitu (1) kesalahan berbahasa Jawa karena salah menentukan bentuk asal, (2) kesalahan berbahasa Jawa karena afiks dipisah dari kata dasar, (3) kesalahan berbahasa Jawa karena fonem yang tidak luluh dalam proses afiksasi diluluhkan, (4) kesalahan berbahasa Jawa karena klitika dipisah dari kata dasar, (5) kesalahan berbahasa Jawa karena kurang afiks, (6) kesalahan berbahasa Jawa karena penggunaan afiks yang tidak tepat, (7) kesalahan berbahasa Jawa karena kurang penulisan sufiks *-e*, (8) kesalahan berbahasa Jawa karena enklitik *-e* tidak diletakkan pada akhir kata, (9) kesalahan berbahasa Jawa sufiks *-i* tidak diletakkan pada akhir kata, (10) kesalahan reduplikasi, (11) kesalahan berbahasa Jawa karena kesalahan penulisan kata majemuk.

Berdasarkan hasil penelitian, diharapkan bagi peneliti lain untuk meneliti tataran yang berbeda dalam kesalahan berbahasa.

SARI

Anjani, Tri. 2011. *Kesalahan Berbahasa Jawa Tataran Morfologi pada Karangan Siswa Kelas VIII SMP Negeri 2 Bantarkawung*. Skripsi. Jurusan Bahasa dan Sastra Jawa, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang. Pembimbing I: Dra. Esti Sudi Utami B.A., M.Pd., Pembimbing II: Dra. Endang Kurniati, M.Pd.

Tembung pangrunut: kaluputan migunakake basa ing tataran morfologi, karangan siswa

Warga SMP Negeri 2 Bantarkawung saben dina nggunakake telung basa, yaiku basa Jawa, basa Sunda, lan basa Indonesia. Perkara migunakake telung basa kasebut nyebabake kaluputan basa, utamane ing tataran morfologi. Tata panyeratane siswa nulis basa bisa didandani nganggo *pendalaman* sing bener tumrap ing proses morfologi basa Jawa.

Undering panaliten iki yaiku kaluputan basa Jawa tataran morfologi ing karangan siswa kelas VIII SMP Negeri 2 Bantarkawung. Ancase panaliten yaiku nggambarake variasi kaluputan basa tataran morfologi ing karangan siswa kelas VIII SMP Negeri 2 Bantarkawung.

Panaliten iki nggunakake *pendekatan teoretis* lan *pendekatan metodologis*. *Pendekatan teoretis* kang digunakake yaiku *pendekatan analisis kesalahan berbahasa* lan *pendekatan metodologis* kang digunakake yaiku *pendekatan deskriptif kualitatif*. Data kang diteliti ing panaliten iki yaiku arupa tembung-tembung basa Jawa kang kaduga ngemu kaluputan basa ana ing karangan basa Jawa siswa. Dene sumber data panaliten iki awujud karangan basa Jawa siswa kelas VIII SMP Negeri 2 Bantarkawung. *Metode* ngumpulake data yaiku nganggo *teknik dokumentasi* lan *teknik catat*. *Metode analisis data* kang digunakake yaiku *teknik pilah*. Data ing panaliten iki dipaparna kanthi nggunakake *metode penyajian informal*.

Miturut asil panaliten, ditemokake maneka warna kaluputan morfologi kang ana ing karangan basa Jawa siswa kelas VIII SMP Negeri 2 Bantarkawung. Wujud kaluputan morfologi ing karangan basa Jawa siswa yaiku ana ing *tataran afiksasi*, *reduplikasi*, lan tembung camboran. Kaluputan kasebut arupa 11 jenis kaluputan yakuwi (1) kaluputan basa Jawa amarga luput nemtokake wujud asal, (2) kaluputan basa Jawa amarga *afiks* kapisah saka tembung lingga, (3) kaluputan basa Jawa amarga fonem sing ora luluh ing proses *afiksasi* diluluhake, (4) kaluputan basa Jawa amarga klitika kapisah saka tembung lingga, (5) kaluputan basa Jawa amarga kurang *afiks*, (6) kaluputan basa Jawa amarga nggunakake *afiks* sing ora trep, (7) kaluputan basa Jawa amarga kurang panulisan sufiks *-e*, (8) kaluputan basa Jawa amarga enklitik *-e* ora diselehake samburine tembung, (9) kaluputan basa Jawa amarga sufiks *-i* ora diselehake samburine tembung, (10) kaluputan *reduplikasi*, (11) kaluputan basa Jawa amarga kaluputan panulisan tembung camboran.

Adedhasar asil panaliten kasebut, nyaranake marang *peneliti* nindakake panaliten ing *tataran* liyane.

DAFTAR ISI

Halaman

JUDUL	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
PENGESAHAN KELULUSAN	iii
PERNYATAAN	iv
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	v
PRAKATA	vi
ABSTRAK	viii
SARI	ix
DAFTAR ISI	x
DAFTAR LAMPIRAN	xiii
BAB I PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	4
1.3 Tujuan Penelitian	4
1.4 Manfaat Penelitian	4
BAB II KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORETIS	
2.1 Kajian Pustaka.....	5
2.2 Landasan Teoretis	8
2.2.1 Pengertian Menulis	8
2.2.2 Kesalahan Berbahasa.....	9
2.2.3 Kesalahan Berbahasa dalam Tataran Morfologi	12

2.2.3.1	Kesalahan Afiksasi	12
2.2.3.1.1	Salah Menentukan Bentuk Asal.....	13
2.2.3.1.2	Fonem yang Luluh pada Proses Afiksasi Tidak Diluluhkan	13
2.2.3.1.3	Fonem yang Tidak Luluh dalam Proses Afiksasi Diluluhkan ..	13
2.1.3.1.4	Penulisan Klitika yang Tidak Tepat	14
2.1.3.1.5	Penulisan Kata Depan yang Tidak Tepat.....	14
2.2.3.2	Kesalahan Reduplikasi.....	15
2.2.3.3	Kata Majemuk.....	15
2.2.3.3.1	Kata Majemuk yang Ditulis Serangkai.....	15
2.2.3.3.2	Kata Majemuk yang Ditulis Terpisah.....	16
2.2.3.3.3	Perulangan Kata Majemuk.....	16

BAB III METODE PENELITIAN

3.1	Pendekatan Penelitian	18
3.2	Data dan Sumber Data Penelitian	19
3.3	Teknik Pengumpulan Data.....	19
3.4	Teknik Analisis Data.....	20
3.5	Teknik Pemaparan Hasil Analisis Data	21

BAB IV WUJUD KESALAHAN MORFOLOGI PADA KARANGAN SISWA KELAS VIII SMP NEGERI 2 BANTARKAWUNG

4.1	Kesalahan Berbahasa Jawa karena Salah Menentukan Bentuk Asal.....	22
-----	--	----

4.2	Kesalahan Berbahasa Jawa karena Afiks Dipisah dari Kata Dasar.....	23
4.3	Kesalahan Berbahasa Jawa karena Fonem yang Tidak Luluh dalam Proses Afiksasi Diluluhkan	24
4.4	Kesalahan Berbahasa Jawa karena Klitika Dipisah dari Kata Dasar.....	24
4.5	Kesalahan Berbahasa Jawa karena Kurang Afiks.....	26
4.6	Kesalahan Berbahasa Jawa karena Penggunaan Afiks yang Tidak Tepat.....	28
4.7	Kesalahan Berbahasa Jawa karena Kurang Penulisan Sufiks <i>-e</i>	29
4.8	Kesalahan Berbahasa Jawa karena Enklitik <i>-e</i> Tidak Diletakkan pada Akhir Kata... ..	30
4.9	Kesalahan Berbahasa Jawa karena Sufiks <i>-i</i> Tidak Diletakkan pada Akhir Kata	31
4.10	Kesalahan Reduplikasi	31
4.11	Kesalahan Berbahasa Jawa karena Kesalahan Penulisan Kata Majemuk	33
BAB V PENUTUP		
5.1	Simpulan.....	35
5.2	Saran	35
DAFTAR PUSTAKA.....		36
LAMPIRAN		38

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 : Kartu data

Lampiran 2 : Contoh karangan siswa



BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Bahasa merupakan alat komunikasi yang unik dan bervariasi antara daerah satu dengan daerah lain. Berbagai macam bahasa yang jumlahnya lebih dari ribuan tersebar luas di muka bumi ini. Untuk mengetahui bahasa dari wilayah yang berbeda maka kita harus mengetahui sistem bahasa tersebut. Bahasa yang paling dikuasai oleh seorang penutur adalah bahasa pertama atau bahasa ibu. Pemerolehan bahasa pertama berkaitan dengan proses-proses yang terjadi pada waktu seorang masih anak-anak. Oleh karenanya bahasa pertama erat kaitannya dengan perkembangan sosial anak dan karenanya juga erat hubungannya dengan pembentukan identitas sosial. Ketika seseorang berada dalam suatu komunitas masyarakat yang berbeda maka mereka akan dituntut mempelajari bahasa masyarakat lain. Bahasa yang kemudian dipelajari merupakan bahasa kedua. Jadi, pemerolehan bahasa berkenaan dengan bahasa pertama, sedangkan pembelajaran bahasa berkenaan dengan bahasa kedua (Chaer 2003:167).

Pemerolehan bahasa kedua menyebabkan individu atau kelompok individu dapat menggunakan dua bahasa atau lebih sebagai sarana berkomunikasi secara bergantian. Orang yang dapat menggunakan dua bahasa atau lebih sebagai sarana berkomunikasi disebut dwibahasawan. Kontak bahasa yang terjadi dalam diri dwibahasawan menyebabkan saling pengaruh antara bahasa

ibu (B1) dan bahasa kedua (B2). Saling pengaruh ini dapat terjadi pada setiap unsur bahasa, seperti fonologi, morfologi dan sintaksis. Penggunaan sistem bahasa tertentu pada bahasa lainnya disebut transfer. Bila sistem yang digunakan itu bersamaan maka transfer itu disebut transfer positif. Sebaliknya, bila sistem yang digunakan itu berlainan atau bertentangan disebut transfer negatif. Transfer negatif menyebabkan timbulnya kesulitan dalam pengajaran B2 dan sekaligus merupakan salah satu sumber kesalahan berbahasa (Tarigan&Lilis 1998:22).

Transfer negatif yang menyebabkan adanya kesalahan berbahasa ini dialami oleh para siswa di SMP Negeri 2 Bantarkawung. Bantarkawung merupakan salah satu kecamatan yang masyarakatnya terbagi menjadi dua bagian, yaitu suku Jawa dan Sunda. Dalam interaksi sehari-hari mereka menggunakan bahasa Sunda dan bahasa Jawa. Jika seseorang tidak mengetahui kosakata bahasa Jawa atau kosakata bahasa Sunda, mereka berbicara menggunakan bahasa Indonesia karena merupakan bahasa nasional. Percampuran antara penggunaan bahasa tersebut memicu adanya kesalahan dalam berbahasa. Terutama pada karangan berbahasa Jawa siswa kelas VIII yang menjadi fokus penelitian.

Kesalahan tersebut tampak seperti contoh (1) dan (2) berikut ini.

- (1) Aku kecebur kali sing jero, aku di tolongi karo kancaku.
'Aku tercebur di sungai yang dalam, aku ditolong oleh temanku.'
(Ida Yati kelas VIII B)

Dari contoh kalimat di atas terlihat kesalahan morfologi yaitu kesalahan penulisan afiks di- yang dipisah dengan kata dasar. Penulisan yang

benar yaitu jika kata dasar khususnya verba atau kata kerja diikuti oleh afiks di- seharusnya ditulis serangkai. Kemudian kata tolong merupakan kata yang berasal dari bahasa Indonesia, dalam bahasa Jawa kata tersebut seharusnya tulung.

(2) Bocah* pan mangkat mancing.

‘Anak-anak akan berangkat memancing’

(Diah Nurhidayah kelas VIII C)

Dari contoh kalimat tersebut kesalahan morfologi yang tampak adalah kesalahan penulisan perulangan bentuk kata dasar utuh. Perulangan bentuk kata dasar ditulis lengkap dan di antara kedua unsurnya diberi tanda hubung (-). Dalam potongan kalimat di atas penulisan perulangan bentuk kata dasar salah. Tanda hubung yang digunakan yaitu tanda asterisk (*).

Kesalahan yang tampak pada dua contoh kalimat di atas merupakan kesalahan dalam bidang morfologi. Morfologi adalah bidang ilmu pengetahuan yang di dalamnya membahas masalah kata. Tentu saja kesalahan dalam bidang morfologi sebagian besar berkaitan dengan bahasa tulis. Kesalahan dalam tataran ini bisa berbentuk kesalahan penulisan afiksasi dan reduplikasi, yang terlihat pada contoh kesalahan di atas. Pendalaman yang benar terhadap proses-proses morfologi dapat memperbaiki tata penulisan siswa. Dari contoh kesalahan-kesalahan di atas, SMP Negeri 2 Bantarkawung tepat dijadikan fokus penelitian analisis kesalahan berbahasa tataran morfologi.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, rumusan masalah yang ingin dibahas adalah bagaimana kesalahan berbahasa Jawa tataran morfologi pada karangan siswa kelas VIII SMP Negeri 2 Bantarkawung.

1.3 Tujuan

Tujuan penulisan skripsi ini adalah mengetahui bentuk kesalahan-kesalahan berbahasa Jawa yang terjadi dalam tataran morfologi pada karangan siswa kelas VIII di SMP Negeri 2 Bantarkawung.

1.4 Manfaat

Penelitian ini mempunyai dua manfaat, yaitu manfaat praktis dan manfaat teoretis.

a) Manfaat Teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khasanah ilmu pengetahuan bahasa, khususnya dalam analisis kesalahan berbahasa tataran morfologi.

b) Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan memberi manfaat bagi para peneliti lain sebagai tambahan informasi mengenai analisis kesalahan berbahasa khususnya tataran morfologi.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORETIS

2.1 Kajian Pustaka

Suatu penelitian biasanya mengacu pada penelitian sebelumnya untuk mengetahui relevansi penelitian yang telah dilakukan dengan penelitian yang akan dilakukan. Penelitian mengenai kesalahan berbahasa sudah pernah dilakukan oleh beberapa peneliti. Berikut ini merupakan penelitian yang pernah dilakukan oleh Kusniati (2010), Asmanah (2010), dan Rahmawati (2010).

Penelitian yang pernah dilakukan oleh Kusniati (2010) dalam skripsinya yang berjudul Variasi Kesalahan Berbahasa Tataran Morfologi pada Karangan Siswa Kelas VII SMPN 13 Magelang Tahun Ajaran 2009/2010 . Hasil penelitian tentang kesalahan dalam mata pelajaran bahasa Jawa tersebut menyatakan bahwa kesalahan yang dilakukan oleh siswa meliputi 13 jenis kesalahan dalam tataran morfologi yaitu (1) kesalahan menentukan bentuk asal kata berafiks, (2) kesalahan berbahasa karena fonem yang luluh dalam proses afiksasi tidak diluluhkan, (3) kesalahan berbahasa karena dihilangkannya fonem dalam proses afiksasi, (4) kesalahan berbahasa karena penambahan fonem pada kata berafiks, (5) penggunaan afiks yang tidak tepat, (6) kesalahan berbahasa karena penambahan afiks, (7) kesalahan kata karena kurang afiks, (8) kesalahan kata berafiks karena afiks dipisah dari kata dasar, (9) kesalahan berbahasa karena kata depan dirangkai dengan kata yang mengikutinya, (10) kesalahan berbahasa karena klitika dipisah dari kata dasar, (11) kesalahan berbahasa karena kata ulang yang tidak lengkap

dan di antara kedua unsurnya tidak diberi tanda hubung (-), (12) kesalahan menentukan bentuk dasar kata ulang, (13) kesalahan menentukan bentuk dasar kata majemuk.

Penelitian yang dilakukan oleh Kusniati mempunyai kelebihan, yaitu dalam penelitian yang dilakukan, Kusniati menemukan bentuk-bentuk kesalahan yang jumlahnya cukup banyak dan bervariasi yang meliputi kesalahan dalam tataran afiksasi, kesalahan reduplikasi, dan kesalahan menentukan bentuk dasar kata majemuk. Banyaknya wujud kesalahan memungkinkan terjadinya ketidaktepatan. Penelitian ini mempunyai beberapa kesamaan dengan penelitian yang akan dilakukan, kesamaannya yaitu membahas tentang kesalahan berbahasa tataran morfologi. Perbedaannya terletak pada tempat penelitian dan sumber data. Tempat penelitian yaitu di daerah Magelang sedangkan penelitian ini difokuskan di daerah Bantarkawung Kabupaten brebes. Sumber data penelitian yang dilakukan Kusniati yaitu menggunakan karangan siswa kelas VII sedangkan penelitian ini menggunakan karangan siswa kelas VIII.

Asmanah (2010) melakukan penelitian yang berjudul Kesalahan Diksi Siswa Kelas VII SMP Negeri 3 Kedungwuni Kabupaten Pekalongan dalam Menulis Narasi Berbahasa Jawa Krama. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa kesalahan diksi yang terdapat dalam karangan narasi berbahasa Jawa krama siswa kelas VII SMP Negeri 3 Kedungwuni Kabupaten Pekalongan meliputi 3 jenis kesalahan yaitu (1) kesalahan karena pemakaian kata tidak tepat yang berupa penggunaan kosakata ngoko dalam kalimat krama; penggunaan kosakata bahasa Indonesia; penggunaan kosakata krama inggil yang tidak sesuai dengan unggah-

ungguh bahasa Jawa; dan penggunaan pilihan kata yang tidak sesuai dengan konteks kalimat, (2) kesalahan karena penggunaan dua kata dalam satu kalimat yang makna dan fungsinya kurang lebih sama, (3) kesalahan karena peniadaan preposisi (ing) dalam kalimat.

Penelitian yang dilakukan oleh Asmanah mempunyai kelebihan, yaitu penelitian tersebut meneliti kesalahan berbahasa ragam krama, yang jarang dilakukan penelitian. Persamaan penelitian Asmanah dengan penelitian ini adalah sama-sama meneliti tentang kesalahan berbahasa dalam karangan siswa, sedangkan perbedaan dengan penelitian ini yaitu pada tataran kesalahan. Penelitian Asmanah dilakukan pada tataran diksi, sedangkan penelitian ini yaitu pada tataran morfologi.

Rahmawati (2010) dalam skripsinya yang berjudul Kesalahan Berbahasa Jawa pada Papan Nama Pertokoan di Kabupaten Pemalang, meneliti apa saja wujud kesalahan yang ditemukan pada papan nama pertokoan di Kabupaten Pemalang. Hasil penelitian menunjukkan 3 jenis kesalahan yaitu (1) kesalahan pilihan kata (diksi), (2) kesalahan berbahasa Jawa pada ejaan; kesalahan penulisan huruf vokal; kesalahan penulisan huruf konsonan; kesalahan penulisan huruf kapital; dan kesalahan gabungan frasa, (3) kesalahan struktur frasa.

Penelitian yang dilakukan oleh Rahmawati mempunyai kelebihan, yaitu meneliti adanya kesalahan berbahasa pada papan nama pertokoan yang masih jarang dilakukan. Namun contoh-contoh kesalahan hanya dituliskan sedikit saja, dan kalimat yang dijadikan contoh kesalahan pun sering sama. Persamaan penelitian Rahmawati dengan penelitian ini yaitu sama-sama meneliti tentang

kesalahan berbahasa Jawa, sedangkan perbedaan dengan penelitian ini ialah pada tataran kesalahan dan bentuknya. Penelitian Rahmawati menghasilkan kesalahan ejaan, diksi, dan frasa, sedangkan penelitian ini dilakukan pada tataran morfologi. Rahmawati menggunakan papan nama untuk menemukan kesalahan berbahasa, sedangkan penelitian ini menggunakan karangan siswa.

Penelitian-penelitian tersebut bertujuan menganalisis tentang kesalahan berbahasa baik dari segi bentuk maupun isinya. Setiap penelitian tentunya mempunyai kelebihan dan kelemahan. Penelitian ini dimaksudkan untuk melengkapi penelitian-penelitian tentang kesalahan berbahasa sebelumnya.

2.2 Landasan Teoretis

Landasan teoretis merupakan konsep dasar yang akan dipakai dalam penelitian ini. Konsep yang digunakan dalam penelitian ini antara lain pengertian menulis, kesalahan berbahasa, dan kesalahan berbahasa tataran morfologi.

2.2.1 Pengertian Menulis

Menurut Tarigan (1983:21), menulis ialah melukiskan lambang-lambang grafik yang menggambarkan suatu bahasa yang dipahami oleh seseorang, sehingga orang-orang lain dapat membaca lambang-lambang grafik tersebut kalau mereka memahami bahasa dan gambaran grafik itu. Gambar atau lukisan mungkin dapat menyampaikan makna-makna, tetapi tidak menggambarkan kesatuan-kesatuan bahasa. Menulis merupakan suatu representasi bagian dari kesatuan-kesatuan ekspresi bahasa. Hal ini merupakan perbedaan utama antara lukisan dan tulisan, antara melukis dan menulis.

Pakar yang lain yaitu Wagiran dan Doyin (2005:2) mengemukakan pendapat tentang menulis ialah salah satu keterampilan berbahasa yang dipergunakan dalam komunikasi secara tidak langsung. Keterampilan menulis tidak didapatkan secara alamiah, tetapi harus melalui proses belajar dan berlatih. Berdasarkan sifatnya, menulis juga merupakan keterampilan berbahasa yang produktif dan reseptif.

Soeparno (2007:1.3) berpendapat bahwa menulis ialah suatu kegiatan penyampaian pesan (komunikasi) dengan menggunakan bahasa tulis sebagai alat atau mediana. Pesan adalah isi atau muatan yang terkandung dalam suatu tulisan. Tulisan merupakan sebuah simbol atau lambang bahasa yang dapat dilihat dan disepakati pemakaiannya. Dengan demikian, dalam komunikasi paling tidak terdapat empat unsur yang terlibat yaitu (1) penulis sebagai penyampai pesan, (2) pesan atau isi tulisan, (3) saluran atau media berupa tulisan, dan (4) pembaca sebagai penerima pesan.

Berdasarkan pendapat para ahli tentang menulis di atas dapat disimpulkan bahwa menulis ialah melukiskan lambang-lambang grafik yang menggambarkan suatu bahasa yang dipahami oleh seseorang dan dipergunakan sebagai alat komunikasi secara tidak langsung menggunakan bahasa tulis sebagai alat atau mediana.

2.2.2 Kesalahan Berbahasa

Lilis dan Tarigan (1997:29) menyatakan bahwa kesalahan berbahasa adalah penggunaan bahasa, secara lisan maupun tertulis, yang menyimpang dari faktor-faktor penentu berkomunikasi dan kaidah bahasa. Kesalahan dan

kekeliruan dalam pengertian sehari-hari dapat dikatakan bersinonim atau mempunyai makna yang kurang lebih sama. Dalam pengajaran bahasa kedua kata itu dibedakan.

Kesalahan berbahasa (error) disebabkan oleh faktor pemahaman, kemampuan atau kompetensi. Apabila siswa belum memahami sistem linguistik bahasa yang sedang dipelajari oleh siswa maka yang bersangkutan sering membuat kesalahan tatkala menggunakan bahasa tersebut. Kesalahan ini akan selalu berulang terjadi secara sistematis dan konsisten. Hal ini berlaku secara umum, artinya, terjadi pada diri setiap siswa. Kesalahan berbahasa ini dapat diperbaiki oleh guru melalui pengajaran remedial, latihan, dan praktek berbahasa.

Kekeliruan berbahasa (mistake) terjadi bukan karena siswa belum menguasai kaidah bahasa namun dalam menggunakan bahasa yang sedang dipelajari oleh siswa, mereka lupa atau keliru dalam menerapkan kaidah bahasa itu. Kekeliruan bersifat acak dan individual. Kekeliruan berbahasa dapat terjadi dalam setiap tataran linguistik, tidak sistematis, tidak ada pola yang sama dalam kekeliruan berbahasa yang dibuat oleh setiap individu. Kekeliruan bahasa tidak bersifat permanen. Artinya, bila siswa sudah menyadari kekeliruannya yang bersangkutan dapat memperbaiki sendiri kekeliruan tersebut. Kekeliruan berbahasa semata-mata disebabkan oleh faktor performansi. Kekeliruan berbahasa cenderung diabaikan dalam analisis kesalahan berbahasa karena sifatnya yang individual, tidak sistematis dan bersifat sementara.

Analisis konstatif beranggapan bahwa kesalahan berbahasa itu disebabkan oleh interferensi bahasa pertama atau bahasa ibu terhadap bahasa

kedua yang sedang dipelajari siswa. Dapat disimpulkan bahwa sumber kesalahan berbahasa terletak pada perbedaan sistem linguistik bahasa pertama dengan sistem linguistik bahasa kedua. Artinya, tatkala siswa menerka menggunakan bahasa kedua digunakan sistem bahasa pertama yang berbeda dengan sistem bahasa kedua. Tentu saja hal ini menimbulkan kekacauan atau penyimpangan dalam berbahasa.

Ellis (1986) (dalam Tarigan & Tarigan: 1988) menyatakan bahwa ada lima langkah kerja analisis kesalahan berbahasa.

Langkah kerja tersebut seperti tertulis berikut ini:

- (1) Mengumpulkan sampel kesalahan
- (2) Mengidentifikasi kesalahan
- (3) Menjelaskan kesalahan
- (4) Mengklasifikasikan kesalahan
- (5) Mengevaluasi kesalahan

Berdasarkan langkah kerja analisis kesalahan berbahasa tersebut di atas dapatlah disusun definisi atau batasan analisis kesalahan berbahasa. Analisis kesalahan berbahasa adalah suatu prosedur kerja yang biasa digunakan oleh peneliti atau guru bahasa, yang meliputi kegiatan mengumpulkan sampel kesalahan, mengidentifikasi kesalahan yang terdapat pada sampel, menjelaskan kesalahan tersebut, mengklasifikasikan kesalahan itu, dan mengevaluasi taraf keseriusan kesalahan itu.

2.2.3 Kesalahan Berbahasa dalam Tataran Morfologi

Menurut Ramlan (1997:21) morfologi ialah bagian dari ilmu bahasa yang membicarakan atau yang mempelajari seluk-beluk bentuk kata serta pengaruh perubahan-perubahan bentuk kata terhadap golongan dan arti kata, atau dengan kata lain dapat dikatakan bahwa morfologi mempelajari seluk-beluk bentuk kata serta fungsi perubahan-perubahan bentuk kata itu, baik fungsi gramatik maupun fungsi semantik.

Bauer (1983) (Ba'dulu & Herman: 2005) berpendapat bahwa morfologi membahas struktur internal bentuk kata. Dalam morfologi, analisis membagi bentuk kata ke dalam formatif komponennya (yang kebanyakan merupakan morf yang berwujud akar kata atau afiks), dan berusaha untuk menjelaskan kemunculan setiap formatif.

Berdasarkan definisi para ahli di atas tentang morfologi, pada dasarnya kesalahan berbahasa tataran morfologis membahas kesalahan pada tataran kata. Kesalahan-kesalahan berbahasa tataran morfologi dapat terjadi karena berbagai hal.

Tarigan dan Lilis (1997: 132) menyatakan bahwa kesalahan berbahasa bidang morfologi dapat dikelompokkan menjadi kelompok afiksasi, reduplikasi, dan gabungan kata atau kata majemuk.

2.2.3.1 Kesalahan Afiksasi

Kesalahan berbahasa dalam tataran afiksasi dapat disebabkan oleh berbagai hal, yaitu: salah menentukan bentuk asal, fonem yang luluh dalam proses afiksasi tidak diluluhkan, fonem yang tidak luluh dalam proses afiksasi

diluluhkan, penulisan klitika yang tidak tepat, dan penulisan kata depan yang tidak tepat.

2.2.3.1.1 Salah Menentukan Bentuk Asal

Suatu kata yang penentuan bentuk asalnya salah, mengakibatkan kesalahan bentuk penulisannya, seperti pada kalimat berikut.

Ana bocah sing kepingin duwe sepatu anyar, yaiku Murni.
‘Ada anak yang ingin mempunyai sepatu baru, yaitu Murni’.

Kata kepingin ‘ingin’ dianggap berasal dari kata dasar pingin, yang tentu saja salah. Penulisan yang benar seharusnya kepingin, yang berasal dari kata dasar pingin.

2.2.3.1.2 Fonem yang Luluh dalam Proses Afiksasi Tidak Diluluhkan

Sasangka (2008:41) menyatakan bahwa dalam proses afiksasi fonem /p/, /w/, /t/, /th/, /k/, /s/, dan /c/ apabila diberi prefiks nasal seharusnya luluh. Begitu juga pada fonem /e/ pada prefiks (ka-) juga harus diluluhkan, seperti pada kalimat berikut.

Ayam bakare keirengen gara-gara kesuwen.
‘Ayam bakarnya kehitaman gara-gara terlalu lama.’

Fonem /e/ pada kata keirengen ‘terlalu hitam’ dalam kalimat di atas seharusnya diluluhkan, sehingga menjadi kirengen.

2.2.3.1.3 Fonem yang Tidak Luluh dalam Proses Afiksasi Diluluhkan

Penyebab kesalahan berbahasa selanjutnya adalah kebalikan dari penyebab kesalahan berbahasa yang kedua, yaitu kesalahan akibat fonem yang seharusnya tidak luluh dalam proses afiksasi justru diluluhkan, seperti pada kalimat berikut.

Aku digawaake rambutan marang Ani.
‘Aku dibawakan rambutan oleh Ani’

Kata digawaake ‘dibawakan’ pada kalimat di atas memang memiliki kata dasar gawa ‘bawa’ dan mendapat afiks di-/-ake, setelah mengalami proses afiksasi kata tersebut menjadi digawakake bukan digawaake.

2.2.3.1.4 Penulisan Klitika yang Tidak Tepat

Sasangka (2008:130) menyebutkan bahwa klitika dalam bahasa Jawa dibedakan menjadi dua yaitu proklitik dan enklitik. Proklitik yaitu klitika yang berada di depan kata yang terdiri dari dak-(tak-) dan ko-(kok-). Sedangkan enklitik yaitu klitika yang berada di belakang kata yang terdiri dari -ku, -mu, dan -e. penulisan klitika dirangkai dengan kata kerja yang mengikutinya. Penulisan klitika yang benar adalah disambung dengan kata yang mengikutinya, seperti pada kalimat berikut.

Aku ketemu karo kanca ku sing lagi angon sapi.
‘Aku bertemu dengan temanku yang sedang menggembala sapi.’

Kata kanca ku merupakan penulisan yang salah. -ku merupakan bentuk klitika yaitu enklitik. Penulisan yang benar seharusnya disambung menjadi kancaku.

2.2.3.1.5 Penulisan Kata Depan yang Tidak Tepat

. Penulisan kata depan tidak dirangkai dengan kata yang mengikutinya melainkan dipisah, seperti pada kalimat berikut.

Aku lan kanca-kancaku ingkana dolanan banyu
‘Aku dan teman-temanku di sana bermain air.’

Penulisan kata ingkana tentu saja salah. Penulisan yang benar menurut kaidah adalah dipisah dari kata yang mengikutinya sehingga menjadi ing kana.

2.2.3.2 Kesalahan Reduplikasi

Ada dua sumber yang menyebabkan kesalahan kata ulang, yaitu cara penulisan dan penentuan bentuk dasar yang diulang.

- (a) Kata ulang ditulis lengkap dan di antara kedua unsurnya diberi tanda garis hubung (-), seperti pada kalimat berikut.

Bocah* pan mangkat mancing.
'Anak-anak akan berangkat memancing'

Penulisan kata bocah* 'anak-anak' seharusnya bocah-bocah 'anak-anak'.

- (b) Setiap kata ulang bentuk dasar yang diulang, bentuk dasar diulang itu ada atau dijumpai dalam pemakaian bahasa, seperti pada kalimat berikut.

Kabeh padha ganti-genti nunggoni simbah.
'Semua berganti-ganti menjaga simbah'

Kata ganti-genti 'berganti-ganti' kurang tepat. Kata yang tepat untuk menggantikannya adalah kata gonta-ganti 'berganti-ganti'.

2.2.3.3 Kata Majemuk

Dalam gabungan kata atau kata majemuk kesalahan berbahasa terjadi pada penggabungan kata majemuk yang ditulis serangkai, kata majemuk yang ditulis terpisah, dan pengulangan kata majemuk.

2.2.3.3.1 Kata Majemuk yang Ditulis Serangkai

Sejumlah kata majemuk telah mengalami proses perpaduan secara sempurna, kata majemuk yang telah mengalami proses perpaduan secara sempurna, cara penulisannya serangkai, seperti pada kalimat berikut.

Wingi ibu tuku naga sari ing pasar kanggo slametan
'Kemarin ibu membeli nagasari di pasar untuk hajatan.'

Kata naga sari yang telah mengalami proses perpaduan secara sempurna salah jika ditulis terpisah. Penulisan yang benar adalah dirangkai ‘nagasari’.

2.2.3.3.2 Kata Majemuk yang Ditulis Terpisah

Tidak semua kata majemuk telah mengalami proses perpaduan secara sempurna. Kata majemuk yang belum berpadu secara sempurna cara penulisannya tetap terpisah, seperti pada kalimat berikut.

Adhik seneng banget karo dhadhamenthok sing akeh daginge tur empuk.
‘Adik senang sekali dengan dada mentok yang banyak dagingnya dan empuk.’

Kata dhadhamenthok belum mengalami proses perpaduan secara sempurna maka penulisannya tetap terpisah. Penulisan yang benar seharusnya dhadha menthok.

2.2.3.3.3. Perulangan Kata Majemuk

Menurut Tarigan dan Lilis (1996:180) ada beberapa cara yang biasa digunakan dalam perulangan kata majemuk.

(a) Perulangan seluruhnya

Kata majemuk yang sudah dianggap bersatu benar bisa diulang, pengulangannya berlaku seluruhnya, seperti dalam kalimat berikut.

Ing lapangan bocah gedhe-gedhe cilik pada dolanan bal-balan.
‘Di lapangan anak besar-besar kecil bermain sepakbola.’

Kata gedhe-gedhe cilik ‘besar-besar kecil’ pada kalimat di atas kurang tepat. Perulangan kata majemuk pada kalimat di atas seharusnya diulang seluruhnya sehingga menjadi gedhe cilik-gedhe cilik.

(b) Perulangan sebagian

Kata majemuk yang belum berpadu benar terbukti dalam penulisannya yang masih terpisah apabila diulang seluruhnya atau diulang sebagian, seperti dalam kalimat berikut.

Tukang bakso-tukang bakso padha kumpul ing ngarep omahku.
'Tukang bakso-tukang bakso berkumpul di depan rumahku'

Kata majemuk tukang bakso 'tukang bakso' lebih efektif jika ditulis tukang-tukang bakso.



BAB III

METODE PENELITIAN

Dalam suatu penelitian digunakan metode dan teknik tertentu dengan tujuan agar penelitian yang dilakukan mempunyai arah yang tidak menyimpang dari tujuan yang diinginkan. Tahap-tahap metode penelitian bahasa tersebut antara lain pendekatan penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, dan teknik pemaparan hasil analisis data.

3.1 Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan dua pendekatan, yaitu pendekatan teoretis dan pendekatan metodologis. Pendekatan teoretis yang digunakan dalam penelitian ini merupakan pendekatan analisis kesalahan berbahasa. Analisis kesalahan berbahasa adalah prosedur kerja yang digunakan oleh peneliti atau guru bahasa, yang meliputi kegiatan mengumpulkan sampel kesalahan, mengidentifikasi kesalahan yang terdapat dalam sampel, menjelaskan kesalahan tersebut, mengklasifikasikan kesalahan itu, dan mengevaluasi taraf keseriusan kesalahan itu (Tarigan 1998:25).

Pendekatan metodologis yang digunakan dalam penelitian ini yaitu pendekatan deskriptif kualitatif. Bogdan dan Taylor (dalam Moleong 2010:4) mendefinisikan pendekatan kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Data yang diteliti bisa berupa naskah wawancara, catatan lapangan, foto, videotape, dokumen pribadi, catatan atau

memo, dan dokumen resmi lainnya. Data yang digunakan dalam penelitian ini berupa kalimat-kalimat yang diduga mengandung kesalahan yang ditemukan pada karangan siswa kelas VIII di SMP Negeri 2 Bantarkawung.

3.2 Data dan Sumber Data

Data adalah hasil pencatatan peneliti, baik fakta maupun angka yang dapat digunakan untuk menyusun suatu informasi (Arikunto 2006:118). Data bisa berupa kata-kata, tulisan, angka maupun fakta. Data yang digunakan dalam penelitian ini berupa kalimat-kalimat yang diduga mengandung kesalahan yang ditemukan pada karangan siswa kelas VIII di SMP Negeri 2 Bantarkawung.

Sumber data adalah subjek dari mana data diperoleh (Arikunto 2006:129). Sumber data penelitian ini berupa karangan berbahasa Jawa siswa kelas VIII di SMP Negeri 2 Bantarkawung.

3.3 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik dokumentasi dan teknik catat. Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu (dalam Sugiyono 2009:329). Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang. Dokumen yang berbentuk tulisan bisa berupa catatan harian, sejarah kehidupan (life histories), ceritera, biografi, peraturan, kebijakan. Dokumen yang berbentuk gambar, misalnya foto, gambar hidup, sketsa, dan lain-lain. Dokumen yang berbentuk karya misalnya karya seni, yang dapat berupa gambar, patung, film, dan lain-lain. Dokumen dalam penelitian ini termasuk dalam bentuk tulisan karena berupa hasil karangan siswa.

Teknik catat yang digunakan meliputi pencatatan pada kartu data yang segera dilanjutkan dengan klasifikasi (dalam Sudaryanto 1993:135). Data yang berupa kalimat-kalimat yang diduga mengandung kesalahan pada karangan siswa dicatat pada kartu data yang kemudian diklasifikasikan berdasarkan jenis kesalahannya dalam tataran morfologi. Kartu data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut.

No. Data	
Sumber Data	
Data	
Analisis	

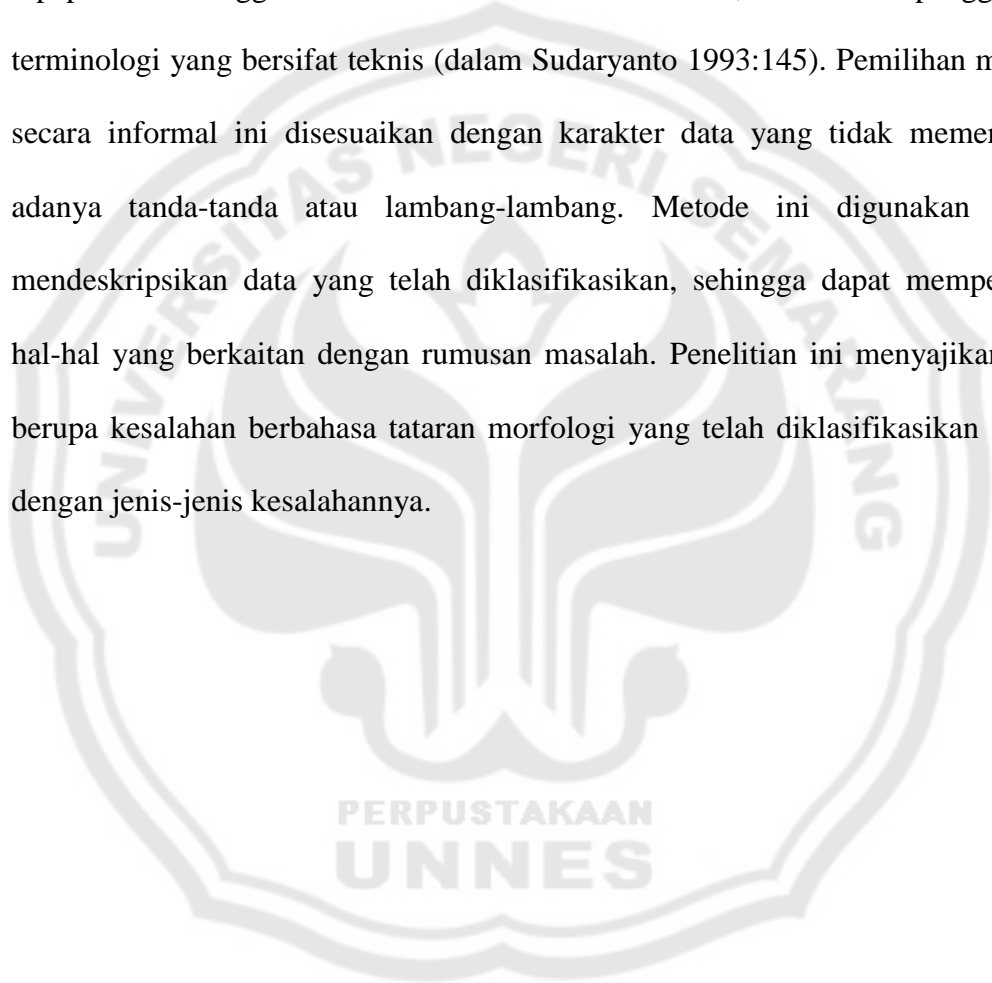
3.4 Teknik Analisis Data

Menurut Bogdan & Biklen (dalam Moleong 2010:248) analisis data kualitatif adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensintesiskannya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dapat diceriterakan kepada orang lain. Penelitian ini menggunakan teknik pilah. Teknik pilah ialah memilah-milah data sesuai dengan jenis penentu yang akan dipisah-pisahkan atau dibagi menjadi berbagai unsur. Adapun dasar prmbagiannya atau dasar pemisahannya sudah barang tentu disesuaikan dengan sifat atau watak unsur penentu itu masing-masing (dalam Sudaryanto 1993:21). Data dalam penelitian ini yang berupa kesalahan siswa, setelah dicatat dalam kartu data selanjutnya dipilah berdasarkan jenis-jenis kesalahannya dalam tataran morfologi.

3.5 Teknik Pemaparan Hasil Analisis Data

Penyajian hasil analisis data merupakan langkah setelah menganalisis data. Ada dua metode untuk memaparkan hasil analisis data, yaitu metode penyajian formal dan metode penyajian informal.

Penelitian ini menggunakan metode penyajian informal karena data yang dipaparkan menggunakan rumusan kata-kata biasa, termasuk penggunaan terminologi yang bersifat teknis (dalam Sudaryanto 1993:145). Pemilihan metode secara informal ini disesuaikan dengan karakter data yang tidak memerlukan adanya tanda-tanda atau lambang-lambang. Metode ini digunakan untuk mendeskripsikan data yang telah diklasifikasikan, sehingga dapat memperjelas hal-hal yang berkaitan dengan rumusan masalah. Penelitian ini menyajikan data berupa kesalahan berbahasa tataran morfologi yang telah diklasifikasikan sesuai dengan jenis-jenis kesalahannya.



BAB IV

WUJUD KESALAHAN MORFOLOGI PADA KARANGAN SISWA

KELAS VIII SMP NEGERI II BANTARKAWUNG

Pada bab ini dipaparkan pembahasan mengenai kesalahan berbahasa tataran morfologi serta perbaikan kesalahan berbahasa yang terdapat pada karangan siswa kelas VIII SMP Negeri II Bantarkawung. Hasil penelitian tentang kesalahan berbahasa tataran morfologi pada karangan siswa kelas VIII SMP Negeri II Bantarkawung meliputi 11 jenis kesalahan yaitu (1) kesalahan berbahasa Jawa karena salah menentukan bentuk asal, (2) kesalahan berbahasa Jawa karena afiks dipisah dari kata dasar, (3) kesalahan berbahasa Jawa karena fonem yang tidak luluh dalam proses afiksasi diluluhkan, (4) kesalahan berbahasa Jawa karena klitika dipisah dari kata dasar, (5) kesalahan berbahasa Jawa karena kurang afiks, (6) kesalahan berbahasa karena penggunaan afiks yang tidak tepat, (7) kesalahan berbahasa Jawa karena kurang penulisan sufiks –e, (8) kesalahan berbahasa Jawa karena enklitik –e tidak diletakkan pada akhir kata, (9) kesalahan berbahasa Jawa sufiks –i tidak diletakkan pada akhir kata, (10) kesalahan reduplikasi, (11) kesalahan berbahasa Jawa karena kesalahan penulisan kata majemuk.

4.1 Kesalahan Berbahasa Jawa karena Salah Menentukan Bentuk Asal

Suatu kata yang penentuan bentuk asalnya salah, mengakibatkan kesalahan bentuk penulisannya, seperti pada kalimat berikut.

- (1) Seuwise nginep pirang minggu aku pamit arep pulang.
'Sesudah menginap beberapa minggu aku pamit akan pulang'.
(Sumber data: Data 3)

Kata *seuwise* ‘sesudah’ dianggap berasal dari kata *uwis* ‘sudah’, yang tentu saja salah. Penulisan yang benar seharusnya *sawise* ‘sesudah’, yang berasal dari kata dasar *wis* ‘wis’. Kata tersebut terbentuk dari proses afiksasi *sa-+wis+-e*.

4.2 Kesalahan Berbahasa Jawa karena Afiks Dipisah dari Kata Dasar

Pada penelitian ditemukan kesalahan kata berafiks yang disebabkan karena penulisan prefiks dipisah dari kata dasar. Berikut merupakan bentuk-bentuk kesalahan berbahasa karena prefiks dipisah dari kata dasar.

- (2) Waktu balik aku ke sasar.
‘Waktu pulang aku kesasar’.

(Sumber data: Data 1)

Prefiks *ke-* penulisan yang benar adalah ditulis serangkai dengan kata dasar yang mengikutinya. Sufiks *ke-* pada kata kalimat tersebut seharusnya ditulis serangkai dengan kata sasar. Penulisan yang benar ke sasar ‘kesasar’ adalah kesasar ‘kesasar’. Proses afiksasi dari prefiks *ke-+sasar* membentuk kata kerja yaitu kesasar ‘kesasar’.

Pada kalimat (5) berikut ini juga terdapat kesalahan berbahasa karena penulisan prefiks dipisah dari kata dasar.

- (3) Pas aku kelas 6 SD, aku di pilih ding gurune kon melu lomba lompat tinggi.
‘Waktu aku kelas 6 SD, aku dipilih oleh guru untuk ikut lomba lompat tinggi’.

(Sumber data: Data 4)

Pada kalimat tersebut penulisan prefiks *di-* terpisah dari kata yang mengikutinya yaitu kata pilih ‘pilih’. Penulisan yang benar adalah dipilih ‘dipilih’ bukan di pilih. Proses afiksasi dari prefiks *di-+pilih* membentuk kata kerja yaitu dipilih ‘dipilih’.

Pada penelitian juga ditemukan kesalahan berbahasa karena penulisan sufiks dipisah dari kata dasar. Penulisan sufiks yang benar adalah serangkai dengan kata dasar. Berikut merupakan bentuk kesalahan berbahasa karena sufiks terpisah dari kata dasar.

- (4) Tes mandi ing kali murub na geni.
‘Sesudah mandi di sungai menyalakan api’.

(Sumber data: Data 65)

Penulisan kata murub na ‘menyalakan’ pada kalimat di atas salah. Kata dasar murub dan akhiran –na yang seharusnya ditulis serangkai pada kalimat di atas ditulis terpisah. Penulisan yang benar adalah murubna ‘menyalakan’.

4.3 Kesalahan Berbahasa Jawa karena Fonem yang Tidak Luluh dalam Proses Afiksasi Diluluhkan

Kesalahan berbahasa karena fonem yang tidak luluh dalam proses afiksasi justru diluluhkan ditemukan pada penelitian ini. Berikut merupakan bentuk kesalahan berbahasa tersebut.

- (5) Pas anjog desa Pamijen bapaku ngomong kon balik.
‘Waktu sampai desa Pamijen bapakku menyuruh untuk pulang.’

(Sumber data: Data 32)

Kata yang salah pada kalimat di atas adalah kata bapaku ‘bapakku’. Kata tersebut terbentuk dari proses afiksasi bapak+ku. Dalam proses afiksasi yang berlangsung fonem /k/ pada kata bapaku tidak diluluhkan. Penulisan yang benar adalah bapakku ‘bapakku’.

4.4 Kesalahan Berbahasa Jawa karena Klitika Dipisah dari Kata Dasar

Klitika yang terbagi atas proklitik dan enklitik dalam penulisannya harus serangkai dengan kata dasar. Berikut merupakan bentuk-bentuk kesalahan

penulisan karena klitika dipisah dari kata dasar.

- (6) Di antarane kanca ku miki sing lompat tinggine paling duwur yaiku aku karo Ari.
 ‘Di antara temanku tadi yang lompat tingginya paling tinggi yaitu aku dan Ari’.

(Sumber data: Data 5)

Penulisan kata kanca ku ‘temanku’ pada kalimat di atas tentu saja salah. Enklitik –ku dalam penulisannya harus serangkai dengan kata dasar, sehingga penulisan yang benar adalah kancaku ‘temanku’ bukan kanca ku. Enklitik –ku dalam konteksnya merujuk pada kepemilikan.

Penggunaan klitika yang tidak tepat juga terdapat pada kalimat (9) berikut ini.

- (7) Aku balik sekolah karo kanca-kanca ne.
 ‘Aku pulang sekolah dengan teman-temanku’.

(Sumber data: Data 14)

Akhiran –e merupakan salah satu bentuk dari klitika yaitu enklitik. Penulisan yang benar berkaitan dengan klitikan yaitu serangkai dengan kata dasar. Pada kata kanca-kanca ne ‘teman-temanku’ merupakan bentukan yang salah karena terpisah dari kata dasar. Penulisan yang benar adalah kanca-kancane ‘teman-temanku’.

Kalimat (10) berikut ini juga terdapat kesalahan berbahasa karena klitika dipisah dari kata dasar.

- (8) Pas kue ning tengah-tengah motore ora gelem jalan amarga gas’e cilik.
 ‘Waktu itu di tengah-tengah motornya tidak mau jalan karena gasnya kecil’.

(Sumber data: Data 33)

Klitika dalam penulisannya dengan kata dasar tidak boleh dibatasi dengan

tanda koma (‘). Klitika harus ditulis serangkai dengan kata dasar tanpa adanya pembatas tanda apa pun. Kata yang salah pada kalimat di atas adalah gas’e ‘gasnya’. Penulisan yang benar yaitu gase ‘gasnya’.

Pada kalimat (11) berikut ini terdapat kesalahan berbahasa karena proklitik dipisah dari kata yang mengikutinya.

- (9) Mengko angger wis olih manuk pan tak panggang.
 ‘Nanti kalau sudah dapat burung akan dipanggung’.
 (Sumber data: Data 24)

Pada kalimat di atas yang salah adalah kata tak panggang ‘dipanggung’. Seperti klitika yang lain penulisan yang benar adalah serangkai dengan kata yang mengikutinya. Pada penulisan kalimat di atas, klitika ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya. Penulisan yang benar adalah takpanggung ‘dipanggung’.

Kalimat (12) di bawah ini termasuk ke dalam kategori kesalahan berbahasa karena proklitik ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya.

- (10) Angger wis olih iwak lele pantak pecel lele.
 ‘Kalau sudah dapat ikan lele akan saya’.
 (Sumber data: Data 39)

Kata yang salah dalam kalimat di atas adalah kata pantak pecel ‘akan saya pecel’. Kata pan seharusnya dipisah dari kata tak pecel. Tak pecel penulisannya harus serangkai. Penulisan yang benar adalah pan takpecel ‘akan saya pecel’.

4.5 Kesalahan Berbahasa Jawa karena Kurang Afiks

Kesalahan berbahasa karena kurang afiks ditemukan pada penelitian yang dilakukan di SMP Negeri 2 Bantarkawung. Berikut merupakan kesalahan berbahasa karena kurang afiks.

- (13) Ora let suwe inyong karo baturan wis anjog lapang.
 ‘Tidak berapa lama aku dengan teman sudah sampai lapangan’.

(Sumber data: Data 79)

Lapang dalam bahasa Jawa berarti jembar ‘luas’. Dalam konteks kalimat di atas penggunaan kata lapang tidak tepat. Jika dibahasakan maka kalimat tersebut tidak berterima. Kata yang tepat untuk menggantikan kata lapang adalah kata lapangan. Lapangan berarti tempat yang luas, biasanya dipakai sebagai tempat untuk bermain.

Kalimat (14) berikut ditemukan kesalahan berbahasa karena kurang afiks.

- (14) Inyong temu baturan anak wong Pangbatan.
‘Aku ketemu teman anak Pangbatan’.

(Sumber data: Data 80)

Kata temu pada kalimat di atas kurang tepat. Pengganti kata temu di atas yang tepat adalah kata ketemu. Kata ketemu berasal dari proses afiksasi ke-+temu. Jika kata temu diganti dengan kata ketemu, kalimat tersebut akan lebih berterima dalam konteksnya.

Ditemukan kesalahan berbahasa karena penggunaan afiks yang tidak tepat pada kalimat (15) berikut ini.

- (15) Ing kana aku karo kanca-kancaku dolan lumpur.
‘Di sana aku dengan teman-temanku main lumpur’.

(Sumber data: Data 25)

Sufiks dalam penulisannya serangkai dengan kata dasar dan diletakkan pada akhir kata. Kurang penggunaan sufiks akan berakibat pada kesalahan pada kalimat. Kata yang salah pada kalimat di atas berkaitan dengan kurang penggunaan sufiks adalah pada kata dolan ‘main’. Penambahan sufiks –an akan membuat kalimat di atas berterima. Penulisan yang benar adalah dolanan ‘bermain’.

4.6 Kesalahan Berbahasa Jawa karena Penggunaan Afiks yang Tidak Tepat

Pada penelitian ditemukan kesalahan berbahasa yang disebabkan karena penggunaan afiks yang tidak tepat. Berikut merupakan bentuk-bentuk kesalahan berbahasa karena penggunaan afiks yang tidak tepat.

- (16) Aku wis bisa belajar pite.
‘Aku sudah bisa belajar sepeda.’

(Sumber data: Data 13)

Penggunaan sufiks *-e* pada kata pite ‘sepeda’ kurang tepat. Kata pite ‘sepeda’ pada kalimat di atas berasal dari kata dasar pit. Kata pit ‘sepeda’ pada kalimat tersebut benar jika tanpa tambahan sufiks *-e*. Dengan ditambahkan sufiks *-e* pada kata tersebut justru menjadi salah. Cukup ditulis dengan kata pit ‘sepeda’.

Kalimat (17) di bawah ini juga terdapat kesalahan berbahasa karena penggunaan afiks yang tidak tepat.

- (17) Bal-balan mbari udan-udanan seneng men mbari mbalangan lumpur karo konco-koncoku.
‘Sepakbola sambil hujan-hujan seneng sekali sambil lempar-lemparan lumpur dengan teman-temanku’.

(Sumber data: Data 64)

Kata mbalangan ‘lempar-lemparan’ pada konteks kalimat di atas salah. Mbalangan ‘lempar-lemparan’ berasal dari kata dasar balang ‘lempar’. Penulisan yang tepat yaitu kata dasar tersebut ditulis ulang dan ditambahi sufiks atau akhiran *-an*, sehingga penulisan yang benar adalah balang-balangan ‘lempar-lemparan’.

Kalimat (18) berikut ini juga ditemukan adanya kesalahan berbahasa karena penggunaan afiks yang tidak tepat.

- (18) Aku ngrasai betah nemen dolan ing Gua Corawa.
‘Aku merasa senang sekali main di Gua Corawa’.

(Sumber data: Data 47)

Kata yang kurang tepat pada kalimat di atas terdapat pada kata ngrasai ‘merasa’. Penulisan yang benar seharusnya cukup ditulis krasa ‘merasa’. Kata tersebut terbentuk dari proses afiksasi ka-+rasa.

4.7 Kesalahan Berbahasa Jawa karena Kurang Penulisan Sufiks –e

Dalam penelitian yang dilakukan terhadap karangan siswa ditemukan adanya kesalahan berbahasa karena kurang penulisan sufiks –e. Berikut merupakan bentuk-bentuk kesalahan berbahasa karena kurang penulisan sufiks –e.

- (19) Sawis kenalan aku adus ning curug lan sebagian ana sing bakar ayam.
‘Sesudah kenalan aku mandi di air terjun dan sebagian ada yang bakar ayam’.

(Sumber data: Data 16)

Kata yang mengalami kesalahan adalah kata sawis ‘sesudah’. Kata tersebut sebenarnya terbentuk dari sa-+wis+-e. Pada penulisan di atas kesalahan disebabkan kurangnya sufiks –e. Penulisan yang benar seharusnya sawise ‘sesudah’.

Dalam kalimat (20) berikut juga terdapat kesalahan berbahasa karena kurang penulisan sufiks –e.

- (20) Sedurung balik aku karo ria njok kali pada adus-adusan.
‘Sebelum pulang aku dengan ria ke sungai pada mau mandi’.

(Sumber data: Data 60)

Penulisan kata sedurung ‘sebelum’ pada kalimat di atas adalah salah. Pada kata tersebut benar jika ditambahkan sufiks –e, sehingga penulisan yang benar adalah sedurunge ‘sebelum’. Kata tersebut terbentuk dari se-+durung+-e.

4.8 Kesalahan Berbahasa Jawa karena Enklitik –e Tidak Diletakkan pada Akhir Kata

Enklitik –e seharusnya ditulis serangkai dengan kata dasar dan dalam penulisannya diletakkan diakhir kata. Enklitik –e kebanyakan merujuk pada kepemilikan. Berikut merupakan bentuk-bentuk kesalahan penulisan karena enklitik –e tidak diletakkan pada akhir kata.

- (21) Hadiaeh duit yaiku 150.000.
'Hadiahnya uang yaitu 150.000'.

(Sumber data: Data 7)

Penulisan enklitik –e pada kalimat tersebut tidak diletakkan pada akhir kata yang tentu saja salah. Seharusnya penulisan yang benar adalah ditulis pada akhir kata. Penulisan yang benar bukan hadiaeh 'hadiahnya' tetapi seharusnya hadiahe 'hadiahnya'.

Pada kalimat (22) juga ditemukan kesalahan berbahasa karena enklitik –e tidak diletakkan pada akhir kata.

- (22) Winieh arep ditandur nang kotakan.
'Benihnya akan ditanam di sawah'.

(Sumber data: Data 59)

Kata winieh 'benihnya' dalam penulisannya salah. Enklitik –e sebagaimana semua enklitik diletakkan pada akhir kata dasar dan ditulis serangkai. Penulisan yang benar adalah winihe 'benihnya'. Kata tersebut terbentuk dari winih+-e.

4.9 Kesalahan Berbahasa Jawa karena Sufiks –i Tidak Diletakkan pada Akhir Kata

Kesalahan berbahasa dikarenakan penggunaan sufiks –i yang tidak tepat juga ditemukan dalam penelitian ini. Sufiks –i seperti halnya dengan akhiran yang lain penulisan yang benar adalah ditulis setelah kata dasar dan penulisannya serangkai. Berikut merupakan bentuk-bentuk kesalahan berbahasa yang disebabkan karena penggunaan sufiks –i yang tidak diletakkan pada akhir kata.

- (23) Aku didomeih karo ibu aku nangis.
‘Aku dimarahi ibu aku nangis’.

(Sumber data: Data 18)

Penulisan kata didomeih ‘dimarahi’ pada kalimat di atas merupakan penulisan yang salah. Salah penulisan dikarenakan sufiks –i tidak diletakkan sebagaimana bentuk akhiran yaitu ditulis setelah kata dasar. Penulisan yang benar seharusnya didomehi ‘dimarahi’.

Pada kalimat (24) berikut terdapat kesalahan berbahasa karena sufiks –i tidak diletakkan pada akhir kata.

- (24) Wis kue aku diwaraih dening kancaku cara-carane renang sampe aku bisa setitik-setitik.
‘Sesudah itu aku diajari oleh temanku cara-caranya renang sampai aku bisa sedikit-sedikit’.

(Sumber data: Data 84)

Kata yang penulisannya salah adalah kata diwaraih ‘diajari’. Sufiks –i dalam penulisannya ditulis setelah kata dasar. Penulisan yang benar adalah diwarahi ‘diajari’. Kata diwarahi terbentuk dari proses afiksasi di-+warah+-i.

4.10 Kesalahan Reduplikasi

Kesalahan berbahasa karena kata ulang yang tidak lengkap dan di antara kedua unsurnya tidak diberi tanda garis hubung merupakan salah satu penyebab kesalahan kata ulang. Berikut merupakan bentuk-bentuk kesalahan tersebut.

- (25) Aku lan kanca kancaku keli anjog tegongan.
‘Aku dan teman-temanku hanyut sampai tikungan’.

(Sumber data: Data 34)

Kata yang salah dalam kalimat di atas adalah kata kanca kancaku ‘teman-temanku’. Kata ulang dalam penulisannya di antara kedua unsurnya diberi tanda hubung (-), sehingga menghasilkan kata yang sesuai yaitu kanca-kancaku ‘teman-temanku’.

Pada kalimat (26) berikut ini juga terdapat kesalahan berbahasa karena kata ulang yang tidak lengkap.

- (26) Karo bocah* pan mangkat mancing.
‘Dengan teman-teman akan berangkat memancing’.

(Sumber data: Data 36)

Kata ulang yaitu kata bocah* ‘anak-anak’ pada kalimat di atas tidak lengkap dalam penulisannya. Dalam kaidah kebahasaan kata ulang pada kedua unsurnya tidak menggunakan tanda asterisk (*), tetapi menggunakan tanda hubung (-). Penulisan yang benar adalah bocah-bocah ‘anak-anak’

Kalimat (27) berikut ini terdapat kesalahan berbahasa karena di kedua unsurnya tidak diberi tanda hubung (-).

- (27) Aku karo kanca-kancaku mangkat balbalan sekitar jam papat sampai jam enem.
‘Aku dengan teman-temanku berangkat sepakbola sekitar jam empat sampai jam enam’.

(Sumber data: Data 68)

Kata balbalan ‘sepakbola’ merupakan bentuk kesalahan penulisan karena kata ulang yang tidak menggunakan tanda penghubung (-). Penulisan yang benar seharusnya dipisah dengan menggunakan tanda hubung (-), sehingga penulisan yang benar adalah bal-bal-an ‘sepakbola’

Pada kalimat (28) berikut ini juga terdapat kesalahan berbahasa karena penulisan kata ulang yang tidak lengkap.

- (28) Sangking senenge aku karo kanca2ku ora kemutan waktu.
 ‘Karena senangnya aku dan teman-temanku tidak mengingat waktu’.
 (Sumber data: Data 69)

Kata pada kalimat di atas yaitu kata kanca2ku ‘teman-temanku’ merupakan bentuk penulisan yang salah. Penulisan kata ulang harus ditulis lengkap dan di antara kedua unsurnya diberi tanda hubung, sehingga penulisan yang benar adalah kanca-kancaku ‘teman-temanku’.

Pada kalimat (29) berikut juga ditemukan kesalahan berbahasa karena penulisan kata ulang yang salah.

- (29) Kabeh pada genti-genti nunggoni simbah.
 ‘Semua pada berganti-ganti menjaga simbah’.
 (Sumber data: Data 67)

Setiap kata ulang bentuk dasar yang diulang, bentuk dasar yang diulang itu ada atau dijumpai dalam pemakaian bahasa. Pada kalimat di atas kata yang salah adalah genti-genti ‘berganti-ganti’. Kata genti-genti ‘berganti-ganti’ berasal dari bentuk dasar ganti ‘ganti’. Penulisan yang benar adalah gonta-ganti. Kata gonta-ganti ‘berganti-ganti’ mengandung arti bola-bali.

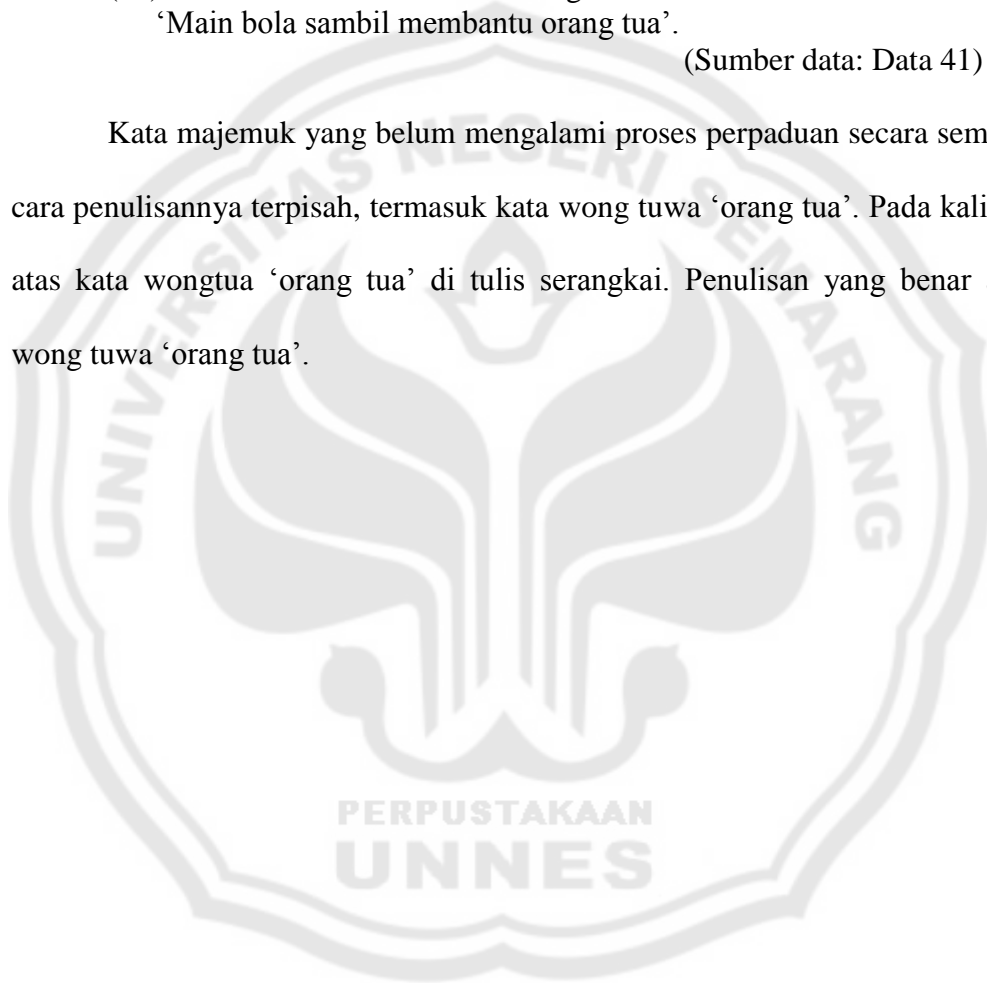
4.11 Kesalahan Berbahasa Jawa karena Kesalahan Penulisan Kata Majemuk

Berikut merupakan bentuk kesalahan kesalahan berbahasa karena kesalahan penulisan kata majemuk yang ditemukan dalam penelitian ini.

- (30) Main bola karo mbantu wongtua.
'Main bola sambil membantu orang tua'.

(Sumber data: Data 41)

Kata majemuk yang belum mengalami proses perpaduan secara sempurna, cara penulisannya terpisah, termasuk kata wong tua 'orang tua'. Pada kalimat di atas kata wongtua 'orang tua' di tulis serangkai. Penulisan yang benar adalah wong tua 'orang tua'.



BAB V

PENUTUP

5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan yang telah dilakukan dalam penelitian, dapat disimpulkan bahwa kesalahan berbahasa tataran morfologi dalam karangan siswa kelas VIII SMP Negeri 2 Bantarkawung terjadi pada tataran afiksasi, reduplikasi, dan kata majemuk. Variasi kesalahan tersebut meliputi 11 jenis kesalahan yaitu (1) kesalahan berbahasa Jawa karena salah menentukan bentuk asal, (2) kesalahan berbahasa Jawa karena afiks dipisah dari kata dasar, (3) kesalahan berbahasa Jawa karena fonem yang tidak luluh dalam proses afiksasi diluluhkan, (4) kesalahan berbahasa Jawa karena klitika dipisah dari kata dasar, (5) kesalahan berbahasa Jawa karena kurang afiks, (6) kesalahan berbahasa Jawa karena penggunaan afiks yang tidak tepat, (7) kesalahan berbahasa Jawa karena kurang penulisan sufiks *-e*, (8) kesalahan berbahasa Jawa karena enklitik *-e* tidak diletakkan pada akhir kata, (9) kesalahan berbahasa Jawa sufiks *-i* tidak diletakkan pada akhir kata, (10) kesalahan reduplikasi, (11) kesalahan berbahasa Jawa karena kesalahan penulisan kata majemuk.

5.2 Saran

Bagi peneliti bidang bahasa hendaknya dapat menggali dan mengungkapkan permasalahan dalam bidang kesalahan berbahasa Jawa lainnya karena masih banyak aspek yang dapat diteliti selain kesalahan berbahasa Jawa tataran morfologi.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Asmanah, Risza 2010. *Kesalahan Diksi Siswa Kelas VII SMP Negeri 3 Kedungwuni Kabupaten Pekalongan dalam Menulis Narasi Berbahasa Jawa Krama*. Skripsi. Universitas Negeri Semarang.
- Ba'dulu, Abdul Muis dan Herman. 2005. *Morfosintaksis*. Jakarta: PT. Asdi Mahasatya.
- Chaer, Abdul. 2003. *Psikolinguistik: Kajian Teoretik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Kusniati. 2010. *Variasi Kesalahan Berbahasa Tataran Morfologi pada Karangan Siswa Kelas VII SMPN 13 Magelang Tahun Ajaran 2009/2010*. Skripsi. Universitas Negeri Semarang.
- Moleong, Lexy J. 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Ramlan, M. 1997. *Morfologi suatu Tinjauan Deskriptif*. Yogyakarta: C.V. Karyono.
- Rahmawati, Nopika Ika. 2010. *Kesalahan Berbahasa Jawa pada Papan Nama Pertokoan di Kabupaten Pemalang*. Skripsi. Universitas Negeri Semarang.
- Sasangka, Sry Satriya Tjatur Wisnu. 2008. *Paramastra Gagrag Anyar Basa Jawa*. Jakarta: Yayasan Paramalingua.
- Sudaryanto. 1993. *Metode dan Aneka Teknik Analisa Bahasa*. Yogyakarta: Duta Wacana.
- Sugiyono. 2009. *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*. Bandung: CV Alfabeta.
- Suparno, dan Mohamad Yunus. 2007. *Keterampilan Dasar Menulis*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Tarigan, Djago dan Lilis Siti Sulistyaningsih. 1998. *Analisis Kesalahan Berbahasa*. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Tarigan, Henry Guntur. 1983. *Menulis sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.

Tim Penyusun Balai Bahasa Yogyakarta. 2001. *Kamus Basa Jawa (Bausastra Jawa)*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius

Wagiran & Mukh. Doyin. 2005. *Curah Gagasan (Langkah Awal Penulisan Karya Ilmiah)*. Semarang: Rumah Indonesia.



Lampiran 1

No. Data	1
Sumber Data	Krisnadi/8B
Data	Waktu balik aku <i>ke sasar</i> .
Analisis	<ul style="list-style-type: none"> - Jenis kesalahan : penulisan afiks terpisah dari kata yang mengikutinya - Perbaikan : <i>kesasar</i>

No. Data	2
Sumber Data	Oky Julia Duhriani/8B
Data	<i>Seuwise</i> deleng wit sawit lan bermain aku balik ing umah sedulureku.
Analisis	<ul style="list-style-type: none"> - Jenis kesalahan : salah menentukan bentuk asal - Perbaikan : <i>sawise</i>

No. Data	3
Sumber Data	Oky Julia Duhriani/8B
Data	<i>Seuwise</i> nginep pirang minggu aku pamit, arep pulang.
Analisis	<ul style="list-style-type: none"> - Jenis kesalahan : salah menentukan bentuk asal - Perbaikan : <i>sawise</i>

No. Data	4
Sumber Data	Feni Idamatus S./8B
Data	Pas aku kelas 6 SD, aku <i>di pilih</i> ding gurune kon melu Lomba Lompat tinggi.
Analisis	<ul style="list-style-type: none"> - Jenis kesalahan : prefiks ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya - Perbaikan : <i>dipilih</i>

No. Data	5
Sumber Data	Feni Idamatus S./8B
Data	Diantarane <i>kanca ku</i> miki sing Lompat tinggine paling duwur yaiku aku karo Ari.
Analisis	<ul style="list-style-type: none"> - Jenis kesalahan : enklitik ditulis terpisah dari kata dasar - Perbaikan : <i>kancaku</i>

No. Data	6
Sumber Data	Feni Idamatus S./8B
Data	Pas <i>giliran ku</i> , aku langsung maju.
Analisis	<ul style="list-style-type: none"> - Jenis kesalahan : enklitik ditulis terpisah dari kata dasar - Perbaikan : <i>giliranku</i>

No. Data	7
Sumber Data	Feni Idamatus S./8B
Data	<i>Hadiaeh</i> Duwit yaiku 150.000.
Analisis	<ul style="list-style-type: none"> - Jenis kesalahan : sufiks ditulis tidak pada akhir kata - Perbaikan : <i>hadiahe</i>

No. Data	8
Sumber Data	Anis Meita Sari/8B
Data	Waktu aku lagi ndeleng tv aku <i>di celuk-celuk</i> ding kancaku sing ana ning jaba.
Analisis	<ul style="list-style-type: none"> - Jenis kesalahan : prefiks ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya - Perbaikan : <i>diceluk-celuk</i>

No. Data	9
Sumber Data	Anis Meita Sari/8B
Data	Sawise sampe ning kali aku pengen ndorong kancaku sing lagi ULTah, tapi malah aku sing <i>di dorong</i> oleh kancaku sing ana ning buri.
Analisis	<ul style="list-style-type: none"> - Jenis kesalahan : prefiks ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya. - Perbaikan : <i>didorong</i>

No. Data	10
Sumber Data	Muh. Andriyanto/8B
Data	<i>Sa ewise</i> dolanan aku adus banyune seger banget.
Analisis	<ul style="list-style-type: none"> - Jenis kesalahan : prefiks ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya. - Perbaikan : <i>sawise</i>

No. Data	11
Sumber Data	Muh. Andriyanto/8B
Data	<i>Saewise</i> ning kebunbinatang aku anjog candi boro budur.
Analisis	<ul style="list-style-type: none"> - Jenis kesalahan : salah menentukan bentuk asal. - Perbaikan : <i>sawise</i>

No. Data	12
Sumber Data	Nevi Yatun/8B
Data	Aku belajar <i>pite</i> dewekan.
Analisis	<ul style="list-style-type: none"> - Jenis kesalahan : penggunaan afiks yang tidak tepat. - Perbaikan : <i>pit</i>

No. Data	13
Sumber Data	Nevi Yatun/8B
Data	Aku wis bisa belajar <i>pite</i> .
Analisis	<ul style="list-style-type: none"> - Jenis kesalahan : penggunaan afiks yang tidak tepat. - Perbaikan : <i>pit</i>

No. Data	14
Sumber Data	Adania Dita H./8B
Data	Aku balik sekolah karo <i>kanca-kanca ne</i> .
Analisis	<ul style="list-style-type: none"> - Jenis kesalahan : penulisan enklitik yang terpisah dari kata dasar. - Perbaikan : <i>kanca-kancane</i>

No. Data	15
Sumber Data	Adania Dita H./8B
Data	Pas aku wis anjog umah aku <i>didomeih</i> karo ibune lan suruh adus lan ganti klambine..
Analisis	<ul style="list-style-type: none"> - Jenis kesalahan : penulisan sufiks yang ditulis tidak pada akhir kata. - Perbaikan : <i>didomehi</i>

No. Data	16
Sumber Data	Abdul Mugni A./8B
Data	<i>Sawis</i> kenalan aku adus ning curug lan sebagian ana sing bakar ayam, lan pada mangan bareng.
Analisis	<ul style="list-style-type: none"> - Jenis kesalahan : kurang afiks - Perbaikan : <i>sawise</i>

No. Data	17
Sumber Data	Reni Yuliyanti./8B
Data	<i>Di tinggal</i> karo ibu lan adik ming cinanas.
Analisis	<ul style="list-style-type: none"> - Jenis kesalahan : prefiks ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya - Perbaikan : <i>ditinggal</i>

No. Data	18
Sumber Data	Reni Yuliyanti./8B
Data	Aku <i>didomeih</i> karo ibu aku nangis.
Analisis	<ul style="list-style-type: none"> - Jenis kesalahan: sufiks ditulis bukan pada akhir kata - Perbaikan : <i>didomehi</i>

No. Data	19
Sumber Data	Feni Nur Anjani/8B
Data	Sore-sore pas udan kancaku nyamper maring <i>umaeh</i> aku.
Analisis	<ul style="list-style-type: none"> - Jenis kesalahan: sufiks ditulis bukan pada akhir kata - Perbaikan : <i>umahe</i>

No. Data	20
Sumber Data	Intan S./8B
Data	Aku arep <i>di belokaken</i> .
Analisis	<ul style="list-style-type: none"> - Jenis kesalahan: prefiks ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya - Perbaikan : <i>dibelokaken</i>

No. Data	21
Sumber Data	Intan S./8B
Data	Terus kuwe aku motore angel <i>di manjatna</i> ing gili.
Analisis	<ul style="list-style-type: none"> - Jenis kesalahan: prefiks ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya - Perbaikan : <i>dimanjatna</i>

No. Data	22
Sumber Data	Intan S./8B
Data	Aku jawab pak yong <i>di gas se ke gedem</i> .
Analisis	<ul style="list-style-type: none"> - Jenis kesalahan: prefiks ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya - Perbaikan : - <i>digase</i> - <i>kegedem</i>

No. Data	23
Sumber Data	Novie Ayu N.P./8B
Data	Lan pengalaman kui sing ora bakal bisa <i>di ilangna</i> .
Analisis	<ul style="list-style-type: none"> - Jenis kesalahan: prefiks ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya - Perbaikan : <i>diilangna</i>

No. Data	24
Sumber Data	Rizki H./8B
Data	Mengko angger wis olih manuk pan <i>tak panggang</i> .
Analisis	<ul style="list-style-type: none"> - Jenis kesalahan: proklitik ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya - Perbaikan : <i>takpanggung</i>

No. Data	25
Sumber Data	Ida Yati/8B
Data	Ing kana aku karo kanca-kanca <i>dolan lumpur</i> .
Analisis	<ul style="list-style-type: none"> - Jenis kesalahan: penulisan kata kurang afiks - Perbaikan : <i>dolanan</i>

No. Data	26
Sumber Data	Ida Yati/8B
Data	Aku jikot <i>iwak ke</i> eh jengkel aku kecebur kali sing jero.
Analisis	<ul style="list-style-type: none"> - Jenis kesalahan: enklitik ditulis terpisah dari kata dasar - Perbaikan : <i>iwakke</i>

No. Data	27
Sumber Data	Ida Yati/8B
Data	Aku <i>di tolongi</i> karo kancaku.
Analisis	<ul style="list-style-type: none"> - Jenis kesalahan: prefiks ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya - Perbaikan : <i>ditulungi</i>

No. Data	28
Sumber Data	Novita Anggraini/8B
Data	Kulo <i>di tulungi</i> ding saudarane.
Analisis	<ul style="list-style-type: none"> - Jenis kesalahan: prefiks ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya - Perbaikan : <i>ditulungi</i>

No. Data	29
Sumber Data	Novita Anggraini/8B
Data	Kaos kulo <i>di kumbah</i> ing kali sampe bersih.
Analisis	<ul style="list-style-type: none"> - Jenis kesalahan: prefiks ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya - Perbaikan : <i>dikumbah</i>

No. Data	30
Sumber Data	Novita Anggraini/8B
Data	Lalu kulo balik-balik <i>di domaih</i> karo ibu.
Analisis	<ul style="list-style-type: none"> - Jenis kesalahan: prefiks ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya dan penulisan sufiks tidak ditulis pada akhir kata - Perbaikan : <i>didomehi</i>

No. Data	31
Sumber Data	Dewi Rosmalia/8B
Data	Lagi wulan puasa tahun wingi aku karo <i>bapaku</i> sok ngabuburit mbari ajar motor.
Analisis	<ul style="list-style-type: none"> - Jenis kesalahan: fonem yang tidak luluh dalam proses afiksasi diluluhkan - Perbaikan : <i>bapakku</i>

No. Data	32
Sumber Data	Dewi Rosmalia/8B
Data	Pas anjog desa Pamijen <i>bapaku</i> ngomong kon balik.
Analisis	<ul style="list-style-type: none"> - Jenis kesalahan: fonem yang tidak luluh dalam proses afiksasi diluluhkan - Perbaikan : <i>bapakku</i>

No. Data	33
Sumber Data	Dewi Rosmalia/8B
Data	Pas kue ning tengah-tengah motore ora gelem jalan amarga <i>gas'e</i> cilik.
Analisis	<ul style="list-style-type: none"> - Jenis kesalahan: enklitik ditulis terpisah dari kata dasar - Perbaikan : <i>gase</i>

No. Data	34
Sumber Data	Hilman/8B
Data	Aku lan <i>kanca kancaku</i> keli anjog tegongan.
Analisis	<ul style="list-style-type: none"> - Jenis kesalahan: penulisan kata ulang tidak menggunakan tanda hubung (-) - Perbaikan : <i>kanca-kancaku</i>

No. Data	35
Sumber Data	Diah Nurhidayah/8C
Data	Pokoke enak lan aku <i>di samper</i> batire, lanang wadon.
Analisis	<ul style="list-style-type: none"> - Jenis kesalahan: prefiks ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya - Perbaikan : <i>disamper</i>

No. Data	36
Sumber Data	Diah Nurhidayah/8C
Data	Karo <i>bocah*</i> pan mangkat mancing.
Analisis	<ul style="list-style-type: none"> - Jenis kesalahan: penulisan kata ulang tidak menggunakan tanda hubung (-) - Perbaikan : <i>bocah-bocah</i>

No. Data	37
Sumber Data	Diah Nurhidayah/8C
Data	Mulane gelis akeh olihe angger <i>di pancing</i> .
Analisis	<ul style="list-style-type: none"> - Jenis kesalahan: prefiks ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya - Perbaikan : <i>dipancing</i>

No. Data	38
Sumber Data	Diah Nurhidayah/8C
Data	<i>Di jamin</i> inyong lan batire olih iwak lele sing akeh.
Analisis	<ul style="list-style-type: none"> - Jenis kesalahan: prefiks ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya - Perbaikan : <i>dijamin</i>

No. Data	39
Sumber Data	Diah Nurhidayah/8C
Data	Angger wis olih iwak lele <i>pantak pecel</i> lele.
Analisis	<ul style="list-style-type: none"> - Jenis kesalahan: proklitik ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya - Perbaikan : <i>pan takpecel</i>

No. Data	40
Sumber Data	Diah Nurhidayah/8C
Data	Apa maning angger <i>di goreng malem*</i> wedange anget plong!
Analisis	<ul style="list-style-type: none"> - Jenis kesalahan: prefiks ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya dan penulisan kata ulang tidak menggunakan tanda hubung (-) - Perbaikan : - <i>digoreng</i> - <i>bengi-bengi</i>

No. Data	41
Sumber Data	Lutfi Rizki/8C
Data	Main bola karo mbantu <i>wongtua</i> .
Analisis	<ul style="list-style-type: none"> - Jenis kesalahan: kata majemuk yang belum mengalami proses perpaduan secara sempurna ditulis serangkai - Perbaikan : <i>wong tua</i>

No. Data	42
Sumber Data	Lutfi Rizki/8C
Data	Sewise <i>bal balan</i> aku karo kanca-kancane aku adus ning kali.
Analisis	<ul style="list-style-type: none"> - Jenis kesalahan: kata ulang ditulis tidak menggunakan tanda hubung (-) - Perbaikan : <i>bal-balan</i>

No. Data	43
Sumber Data	Beni Akbar/8C
Data	<i>Sauwis</i> bakar-bakar ayam aku lan kanca-kancaku balik.
Analisis	<ul style="list-style-type: none"> - Jenis kesalahan: penulisan kata kurang sufiks <i>-e</i> - Perbaikan : <i>sawise</i>

No. Data	44
Sumber Data	Dwi Resti W./8C
Data	Aku wis <i>ngrencanai</i> ari dina minggu aku arep gua.
Analisis	<ul style="list-style-type: none"> - Jenis kesalahan: penggunaan afiks yang tidak tepat - Perbaikan : <i>ngrencanakake</i>

No. Data	45
Sumber Data	Dwi Resti W./8C
Data	Aku lan kancaku jikot jambu sing <i>mateng*</i> .
Analisis	<ul style="list-style-type: none"> - Jenis kesalahan: penulisan kata ulang tidak menggunakan tanda hubung (-) - Perbaikan : <i>mateng-mateng</i>

No. Data	46
Sumber Data	Dwi Resti W./8C
Data	Aku <i>deleng</i> * pemandangan sing <i>apik</i> *.
Analisis	<ul style="list-style-type: none"> - Jenis kesalahan: penulisan kata ulang tidak menggunakan tanda hubung - Perbaikan : - <i>deleng-deleng</i> - <i>apik-apik</i>

No. Data	47
Sumber Data	Dwi Resti W./8C
Data	Aku <i>ngrasai</i> betah nemen dolan ing Gua Corawa.
Analisis	<ul style="list-style-type: none"> - Jenis kesalahan: penggunaan afiks yang tidak tepat - Perbaikan : <i>krasa</i>

No. Data	48
Sumber Data	Dwi Resti W./8C
Data	Aku lan <i>kanca</i> * ku mangan jajanan.
Analisis	<ul style="list-style-type: none"> - Jenis kesalahan: penulisan kata ulang tidak menggunakan tanda hubung (-) dan penulisan enklitik terpisah dari kata dasar - Perbaikan : <i>kanca-kancaku</i>

No. Data	49
Sumber Data	Dwi Resti W./8C
Data	Ning jalane aku ketemu karo <i>kanca ku</i> sing lagi angon sapi.
Analisis	<ul style="list-style-type: none"> - Jenis kesalahan: enklitik ditulis terpisah dari kata dasar - Perbaikan : <i>kancaku</i>

No. Data	50
Sumber Data	Anitia/8C
Data	Akune <i>di jak</i> ding batir-batire arep jalan-jalan ning iplik.
Analisis	<ul style="list-style-type: none"> - Jenis kesalahan: prefiks ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya - Perbaikan : <i>dijak</i>

No. Data	51
Sumber Data	Shinta Listya N./8C
Data	Ning kana aku kalih <i>kanca*ku</i> mlebu maring Gua Dina Saurus.
Analisis	<ul style="list-style-type: none"> - Jenis kesalahan: penulisan kata ulang tidak menggunakan tanda hubung (-) - Perbaikan : <i>kanca-kancaku</i>

No. Data	52
Sumber Data	Shinta Listya N./8C
Data	Nang jero <i>gua ne</i> grimis.
Analisis	<ul style="list-style-type: none"> - Jenis kesalahan: enklitik ditulis terpisah dari kata dasar - Perbaikan : <i>guane</i>

No. Data	53
Sumber Data	Shinta Listya N./8C
Data	Aku kalih <i>kanca*ku</i> mbasuh <i>rai ne dhewek*</i> ning kali mau.
Analisis	<ul style="list-style-type: none"> - Jenis kesalahan: penulisan kata ulang tidak menggunakan tanda hubung dan enklitik ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya - Perbaikan : - <i>kanca-kancaku</i> - <i>raine</i> - <i>dhewek-dhewek</i>

No. Data	54
Sumber Data	Shinta Listya N./8C
Data	Sawise aku nyampe nang jaba, aku <i>foto*</i> ning taman hewan.
Analisis	<ul style="list-style-type: none"> - Jenis kesalahan: penulisan kata ulang tidak menggunakan tanda hubung - Perbaikan : <i>foto-foto</i>

No. Data	55
Sumber Data	Shinta Listya N./8C
Data	Aku karo <i>kanca*ku</i> foto karo ula gede.
Analisis	<ul style="list-style-type: none"> - Jenis kesalahan: penulisan kata ulang tidak menggunakan tanda hubung - Perbaikan : <i>kanca-kancaku</i>

No. Data	56
Sumber Data	Shinta Listya N./8C
Data	Sawise <i>foto*</i> karo ula gede, buaya, iwak aku langsung maring kolam renang.
Analisis	<ul style="list-style-type: none"> - Jenis kesalahan: penulisan kata ulang tidak menggunakan tanda hubung (-) - Perbaikan : <i>foto-foto</i>

No. Data	57
Sumber Data	Shinta Listya N./8C
Data	Aku kalih <i>kanca*ku</i> langsung njebur lan renang.
Analisis	<ul style="list-style-type: none"> - Jenis kesalahan: penulisan kata ulang tidak menggunakan tanda hubung (-) - Perbaikan : <i>kanca-kancaku</i>

No. Data	58
Sumber Data	Shinta Listya N./8C
Data	Sawise tuku oleh-oleh kula badhe wangsul kalih <i>kanca-kancaku</i> lan <i>guru-guru ku</i> .
Analisis	<ul style="list-style-type: none"> - Jenis kesalahan: enklitik ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya - Perbaikan : <i>guru-guruku</i>

No. Data	59
Sumber Data	Nur Cahyaningsih/8C
Data	<i>Winieh</i> arep ditandur nang kotakan.
Analisis	<ul style="list-style-type: none"> - Jenis kesalahan: sufiks <i>-e</i> ditulis tidak pada akhir kata - Perbaikan : <i>winihe</i>

No. Data	60
Sumber Data	Nur Cahyaningsih/8C
Data	<i>Sedurung</i> balik aku karo ria njok kali pada adus-adusan.
Analisis	<ul style="list-style-type: none"> - Jenis kesalahan: kurang sufiks <i>-e</i> - Perbaikan : <i>sedurunge</i>

No. Data	61
Sumber Data	Prisly Noviantika/8C
Data	Tapi ding bapane aku <i>di ajarna</i> cara mancing.
Analisis	<ul style="list-style-type: none"> - Jenis kesalahan: prefiks ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya - Perbaikan : <i>diajarna</i>

No. Data	62
Sumber Data	Prisly Noviantika/8C
Data	Aku <i>di gemuyuni</i> ding bapane aku.
Analisis	<ul style="list-style-type: none"> - Jenis kesalahan: prefiks ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya - Perbaikan : <i>digemuyuni</i>

No. Data	63
Sumber Data	Eka Ayu Dwi Lestari/8C
Data	Lagi aku kelas loro SD, aku <i>di jak</i> kanca-kancane
Analisis	<ul style="list-style-type: none"> - Jenis kesalahan: prefiks ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya - Perbaikan : <i>dijak</i>

No. Data	64
Sumber Data	Darno/8C
Data	Bal-balan mbari udan-udanan seneng men mbari <i>mbalangan</i> lumpur karo konco-koncoku.
Analisis	<ul style="list-style-type: none"> - Jenis kesalahan: penulisan afiks yang tidak tepat - Perbaikan : <i>balang-balangan</i>

No. Data	65
Sumber Data	Darno/8C
Data	Mbari kui tes mandi ing kali kami <i>murub na</i> geni
Analisis	<ul style="list-style-type: none"> - Jenis kesalahan: sufiks ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya - Perbaikan : <i>murubna</i>

No. Data	66
Sumber Data	Johan/8C
Data	Mbari kui tes adus ingkali kami <i>murba na</i> geni mbari ngangetna awak mbari bakar-bakaran.
Analisis	<ul style="list-style-type: none"> - Jenis kesalahan: sufiks ditulis terpisah dari kata dasar - Perbaikan : - <i>murubna</i>

No. Data	67
Sumber Data	Haryati/8C
Data	Kabeh pada <i>genti-genti</i> nunggoni simbah.
Analisis	<ul style="list-style-type: none"> - Jenis kesalahan: kata ulang bentuk dasar, bentuk dasar yang diulang itu ada atau dijumpai dalam pemakaian bahasa - Perbaikan : <i>gonta-ganti</i>

No. Data	68
Sumber Data	Hanip M./8C
Data	Aku karo kanca-kancaku mangkat <i>balbalan</i> sekitar jam papat sampai jam enem.
Analisis	<ul style="list-style-type: none"> - Jenis kesalahan: kata ulang tidak ditulis menggunakan tanda hubung (-) - Perbaikan : <i>bal-balan</i>

No. Data	69
Sumber Data	Hanip M./8C
Data	Sanging senenge aku karo <i>kanca2ku</i> ora kemutan waktu.
Analisis	<ul style="list-style-type: none"> - Jenis kesalahan: kata ulang ditulis tidak menggunakan tanda hubung (-) - Perbaikan : <i>kanca-kancaku</i>

No. Data	70
Sumber Data	Hanip M./8C
Data	Aku karo <i>kanca2ku</i> lalu pulang.
Analisis	<ul style="list-style-type: none"> - Jenis kesalahan: kata ulang ditulis tidak menggunakan tanda hubung (-) - Perbaikan : <i>kanca-kancaku</i>

No. Data	71
Sumber Data	Megi A.C/8C
Data	<i>Seuwis</i> ngaduk cacing aku langsung mangkat.
Analisis	<ul style="list-style-type: none"> - Jenis kesalahan: kurang sufiks <i>-e</i> - Perbaikan : <i>sawise</i>

No. Data	72
Sumber Data	Megi A.C/8C
Data	Pas <i>di pancing</i> kayong si ana terus umpane aku dipangan.
Analisis	<ul style="list-style-type: none"> - Jenis kesalahan: prefiks dipisah dari kata yang mengikutinya - Perbaikan : <i>dipancing</i>

No. Data	73
Sumber Data	Khaerun Nisa/8C
Data	Barang wis sue akune karo <i>bocah*</i> meng arep <i>umaeh</i> si lisa.
Analisis	<ul style="list-style-type: none"> - Jenis kesalahan: kata ulang ditulis tidak menggunakan tanda hubung dan enklitik <i>-e</i> ditulis tidak pada akhir kata - Perbaikan : - <i>bocah-bocah</i> - <i>umahe</i>

No. Data	74
Sumber Data	Khaerun Nisa/8C
Data	Jare si ekine ngomong nisa <i>di gas</i> rah.
Analisis	<ul style="list-style-type: none"> - Jenis kesalahan: prefiks ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya - Perbaikan : <i>digas</i>

No. Data	75
Sumber Data	Khaerun Nisa/8C
Data	Barang kaya kue motore <i>tak gas</i> sing rosa.
Analisis	<ul style="list-style-type: none"> - Jenis kesalahan: proklitik ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya - Perbaikan : <i>tagas</i>

No. Data	76
Sumber Data	Khaerun Nisa/8C
Data	Ana <i>mbaeh</i> si ekine
Analisis	<ul style="list-style-type: none"> - Jenis kesalahan: enklitik <i>-e</i> ditulis tidak pada akhir kata - Perbaikan : <i>mbahe</i>

No. Data	77
Sumber Data	Khaerun Nisa/8C
Data	Jerene motore kon <i>di masupna</i> nang umah
Analisis	<ul style="list-style-type: none"> - Jenis kesalahan: prefiks ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya - Perbaikan : <i>dimasupna</i>

No. Data	78
Sumber Data	Khaerun Nisa/8C
Data	Tes <i>di masupna</i> aku karo <i>bocah*</i> pada balik nang <i>umaeh</i> dewek-dewek.
Analisis	<ul style="list-style-type: none"> - Jenis kesalahan: prefiks ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya, kata ulang ditulis tidak menggunakan tanda hubung (-), enklitik <i>-e</i> ditulis tidak pada akhir kata - Perbaikan : - <i>dimasupna</i> - <i>bocah-bocah</i> - <i>umahe</i>

No. Data	79
Sumber Data	Casmono/8C
Data	Ora let suwe inyong karo baturan wis anjog <i>lapang</i> .
Analisis	<ul style="list-style-type: none"> - Jenis kesalahan: kurang afiks - Perbaikan : <i>lapangan</i>

No. Data	80
Sumber Data	Casmono/8C
Data	Inyong <i>temu</i> baturan anak wong Pangbatan.
Analisis	<ul style="list-style-type: none"> - Jenis kesalahan: kurang afiks - Perbaikan : <i>ketemu</i>

No. Data	81
Sumber Data	Siti Melisa/8C
Data	Ning tengah dalam mobil sing <i>di tumpaki</i> aku mandeg ning Alfamart.
Analisis	<ul style="list-style-type: none"> - Jenis kesalahan: prefiks ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya - Perbaikan : <i>ditumpaki</i>

No. Data	82
Sumber Data	Pebri Maelani/8C
Data	Terus sikile aku <i>di obati</i> dening ibu.
Analisis	<ul style="list-style-type: none"> - Jenis kesalahan: prefiks ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya - Perbaikan : <i>diobati</i>

No. Data	83
Sumber Data	Eka Ayu Dwi Lestari/8C
Data	Lagi aku kelas loro SD, aku <i>di jak</i> kancakancane adus ning kali.
Analisis	<ul style="list-style-type: none"> - Jenis kesalahan: prefiks ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya - Perbaikan : <i>dijak</i>

No. Data	84
Sumber Data	Eka Ayu Dwi Lestari/8C
Data	Wis kue aku <i>diwaraih</i> dening kancaku caracarene renang sampe aku bisa setitik-setitik.
Analisis	<ul style="list-style-type: none"> - Jenis kesalahan: sufiks <i>-i</i> ditulis tidak pada akhir kata - Perbaikan : <i>diwarahi</i>